

**TRADISI BUDAYA LOKAL SURAN SEBAGAI PENGEMBANGAN NILAI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT DESA SALAMERTA
KECAMATAN MANDIRAJA KABUPATEN BANJARNEGARA**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

EVA LUSTIKA SARI

1717402187

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
TAHUN 2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Eva Lustika Sari

NIM : 1717402187

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : TRADISI BUDAYA LOKAL SURAN SEBAGAI
PENGEMBANGAN NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA MASYARAKAT DESA SALAMERTA KECAMATAN
MANDIRAJA KABUPATEN BAJARNEGARA

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang saya tulis tersebut merupakan hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 20 Juli 2021
Saya yang menyatakan,



Eva Lustika Sari
NIM.1717402187



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.ainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**TRADISI BUDAYA LOKAL *SURAN* SEBAGAI PENGEMBANGAN NILAI PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT DESA SALAMERTA KECAMATAN
MANDIRAJA KABUPATEN BANJARNEGARA**

Yang disusun oleh: Eva Lustika Sari, NIM: 1717402187, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Progam Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diajukan pada hari: Rabu 1 September 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) pada dewan sidang pengujian skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang


Mawi Khusni Albar, M.Pd.I.


M. Sholah, M.Pd.I

NIP. 198302082015031001

NIP. 198412012015031003

Penguji Utama


Dr. H. Asdlori, M.Pd.I
NIP. 196303101991031003

Mengetahui

Dekan


Dr. Suwilo, M.Ag
NIP. 197104241999031002



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 12 Agustus 2021

Hal : Pengajuan Munaqosah sdr Eva Lustika Sari

Lampiran : 3 Ekslembar

Kepada Yth
DEKAN IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Eva Lustika Sari

NIM : 1717402187

Jenjang : S-1

Progam Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : TRADISI BUDAYA LOKAL SURAN SEBAGAI
PENGEMBANGAN NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA MASYARAKAT DESA SALAMERTA KECAMATAN
MANDIRAJA KABUPATEN BAJARNEGARA

Saya menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Mawi Khushi Albar, M.Pd.I.

NIP. 198302082015031001

**TRADISI BUDAYA LOKAL *SURAN* SEBAGAI PENGEMBANGAN NILAI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT DESA SALAMERTA
KECAMATAN MANDIRAJA KABUPATEN BANJARNEGARA**

Eva Lustika Sari

NIM. 1717402187

ABSTRAK

Tradisi merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan agama Islam. Karena tidak semua tradisi bertentangan dengan agama Islam. Di negara Indonesia memiliki bermacam-macam tradisi, dan tradisi di masing-masing daerah berbeda-beda. Hal ini merupakan tugas generasi bangsa untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi yang ada. Tradisi *suran* yang ada di Desa Salamerta Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara adalah acara dan ritual untuk mensyukuri rezeki yang telah Allah SWT berikan. Dan sampai sekarang masyarakat Desa Salamerta masih melaksanakan tradisi tersebut dengan harapan untuk kehidupan yang lebih baik, tanpa kekurangan sandang pangan, dan juga memohon keselamatan dunia akhirat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam tradisi *suran* yang dilaksanakan di Desa Salamerta Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan merupakan jenis penelitian deskriptif. Yang mana teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi *suran* diantaranya adalah: bersyukur, cinta kepada Rasulullah SAW, mempererat tali silaturahmi, sodaqoh, ikhtiar, disiplin.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan, Pendidikan Agama Islam, Tradisi *Suran*

MOTTO

**“Di tanah kita agama dan tradisi saling memberi arti,
membuka peluang untuk saling menghargai”
(Najwa Shihab)**



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas izin Allah SWT skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua Orang tua saya, Bapak Admin Priyono dan Ibu Muktinah tercinta, Guru pertamaku di dunia ini, sepasang mutiara hati yang memancarkan cinta kasih yang tak pernah usai, yang mengasihiku setulus hati dan sesuci do'a. Restumu yang selalu menyertai setiap langkahku. Dari jerih payahmu kesuksesanku berasal, demi menanti masa depanku.
2. Keluarga besar yang tidak dapat saya sebut satu persatu, yang selalu memberikan motivasi dan semangat sehingga saya sampai di titik ini.
3. Bapak Mawi Khusni Albar, M. Pd. I., selaku dosen pembimbing, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
4. Bapak / Ibu Dosen IAIN Purwokerto yang telah mengajar, mendidik dan memberikan banyak ilmu kepada saya selama dalam perkuliahan.
5. Sahabat-sahabatku jurusan PAI, khususnya PAI E angkatan 2017
6. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, semoga Allah membalas kebaikan yang lebih dari yang kalian lakukan.
7. Kepada almamater Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dan semua pihak yang terlibat dan tidak bisa disebutkan satu per satu.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa	S	Es Ha (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge

ف	Fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	w
ه	Ha'	H	ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

Ta' Marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sadang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karamah al-auliya
----------------	---------	-------------------

- b. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, *fathah* atau kasrah atau dammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	Zakat al-fitr
------------	---------	---------------

Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	a
ِ	Kasrah	Ditulis	i

ُ	Dammah	Ditulis	u
---	--------	---------	---

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	Jahiliyah
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	A
	تنسى	Ditulis	Tansa
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	Karim
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	U
	فروض	Ditulis	furud

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	ai
	بينكم	Ditulis	Bainakum
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	Qaul

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	A'antum
أأعدت	Ditulis	U'iddat
لأئن شكرتم	Ditulis	La'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	Al-Qur'an
القياس	Ditulis	Al-Qiyas

b. Bila diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	As-Sama'
--------	---------	----------

الشمس	Ditulis	Asy-Syams
-------	---------	-----------

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	Zawii al-furuud
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-Sunnah



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Tradisi Budaya Lokal *Suran* sebagai Pengembangan Nilai Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Desa Salamerta Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan, petunjuk dan motivasi dari berbagai pihak sehingga kesulitan dapat penulis atasi. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M. A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
6. Dr. H. Slamet Yahya, M. Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto.

7. Mawi Khusni Albar, M. Pd. I., Wakil Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.

Demikian pula kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga amal kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, mendapatkan ganjaran pahala dari Allah SWT. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan.

Purwokerto, 20 Juli 2021



Penulis

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
ASBSTAK.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	4
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Sisematika Pembahasan.....	12
BAB II DESKRIPSI TRADISI SURAN DAN NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
A. Tradisi Suran sebagai Budaya Lokal.....	13
B. Nilai Pendidikan Agama Islam.....	14
C. Hubungan Agama dan Kebudayaan.....	32
D. Perbedaan Adat dan ‘ <i>Urf</i> serta Dasar Hukumnya.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Subjek Penelitian.....	39

C. Objek Penelitian	39
D. Waktu Penelitian	39
E. Tempat Penelitian.....	39
F. Teknik Pengumpulan Data.....	39
G. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI SURAN DI DESA SALAMERTA	
A. Gambaran Umum	45
1. Sejarah Desa Salamerta.....	47
2. Adat Istiadat di Desa Salamerta	48
B. Tradisi Suran di Desa Salamerta	52
1. Waktu dan Tempat	52
2. Pelaksana Acara Tradisi <i>Suran</i>	55
3. Prosesi Pelaksanaan Tradisi <i>Suran</i>	56
4. Makna Makanan dalam Tradisi <i>Suran</i>	57
C. Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi <i>Suran</i>	59
D. Analisis Penelitian.....	61
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

Daftar Gambar

- Gambar 1 : Sambutan Kepala Desa
Gambar 2 : Tahlil dan Do'a Bersama
Gambar 3 : Pembakaran Kemenyan dan Tabur Bunga
Gambar 4 : Kultum Tokoh Agama
Gambar 5 : Makanan dalam Tradisi *suran*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah interaksi sosial untuk memanusiakan manusia yang berlangsung selamanya dan dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan. Dalam bahasa Yunani pendidikan berasal dari kata “*pedagogi*” yang berarti pendidikan dan kata “*pedagogia*” yang berarti ilmu pendidikan. Dengan cara ini, sekolah merupakan komitmen bersama antara keluarga, wilayah dan pemerintah. Interaksi dalam mencapai tujuan ini harus diawasi dalam kerangka kerja yang terkoordinasi dan menyenangkan. Dari pengertian ini dapat diuraikan bahwa, kegiatan individu dalam mengkoordinasikan dan mendorong anak-anak menuju perkembangan dan peningkatan yang ideal sehingga mereka dapat tetap menyendiri dan memikul tanggungjawab.¹

Pendidikan pada dasarnya memiliki tujuan, tujuan ini telah direncanakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, sudut pandang menurut agama cenderung digunakan sebagai aturan untuk orang-orang dan pertemuan dalam mencapai tujuan pendidikan.

¹ Samrin, “Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia”, *Al-Ta'dib*, Vol. 8, No. 1, 2015, hlm. 105.

² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) BAB II Pasal 3, hlm. 4.

Pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuh kembangkan potensi manusia agar dapat tercipta manusia yang memiliki kesempurnaan penciptaannya sehingga manusia tersebut dapat memainkan perannya sebagai makhluk Tuhan yang beriman, berilmu, berakhlakul karimah dan hidup sesuai aturan norma yang berlaku.³ Tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya pribadi muslim yang berkualitas. Tujuan itu dapat dirinci menjadi pribadi muslim yang akalunya berkembang, bersedia menerima kebenaran pengetahuannya itu, dan terampil mempraktekan pengetahuan yang dimilikinya. Tujuan pendidikan Islam dapat terwujud apabila berpedoman dengan Al-Qur'an dan Hadits.⁴ Pendidikan Islam menempatkan manusia makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian manusia sebagai objek dan sekaligus juga subyek pendidikan yang tidak bebas nilai. Hidup dan kehidupannya di atur oleh nilai-nilai atau pedoman yang ada yaitu sesuai syariat Islam. Maka apabila manusia tersebut sikap dan perilakunya sesuai dengan nilai-nilai atau pedoman yang ada, maka ia akan hidup tentram, bahagia dan bermanfaat. Sebaliknya, apabila manusia hidup tidak sejalan atau bertentangan dengan nilai-nilai atau pedoman yang ada, maka ia akan hidup dipenuhi masalah dan apabila masalah tersebut tidak dapat terselesaikan maka akan mendatangkan kehancuran.⁵

Manusia adalah makhluk sosial dimana mereka hidup saling berinteraksi dan berdampingan, serta tidak dapat hidup sendiri dalam lingkungan masyarakat. Keberadaan manusia sangat tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Kebudayaan dapat diartikan sebagai gaya hidup (*way of life*) yang merupakan segmen signifikan dalam kehidupan individu atau desain sosial. Dari definisi tersebut, pola perilaku secara umum terjadi dalam

³ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Islam Indonesia, 2016, hlm. 12

⁴ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, ..., hlm. 4.

⁵ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, ..., hlm. 5.

masyarakat adalah budaya. Kebudayaan merupakan sesuatu yang teoritis yang tidak dapat dilihat, didengar ataupun dirasakan. Sebuah kebudayaan dapat dilihat dari bagian kebudayaan yang tercipta di mata masyarakat.⁶

Tradisi adalah warisan sosial atau kecenderungan masa lalu yang masih dilestarikan sampai saat ini. Tradisi memiliki hubungan erat dengan berbagai bagian kehidupan dalam masyarakat, baik itu dalam bidang agama, sosial, ekonomi, budaya maupun dalam bidang pendidikan. Tradisi juga mempengaruhi budaya. Jika praktik yang muncul di mata publik dapat diterima, maka hal tersebut akan membentuk kebudayaan yang baik pula. Maka dari itu dari budaya yang baik akan membentuk pribadi yang layak bagi kehidupan dalam masyarakat.⁷

Agama (Islam) dan budaya (lokal) masing-masing memiliki simbol dan ciri tersendiri. Agama (Islam) adalah simbol yang menunjukkan akomodasi kepada Allah SWT. Budaya (lokal) juga mengandung nilai dan simbol sehingga manusia dapat hidup didalamnya dengan kualitas alamnya. Agama membutuhkan kerangka simbol, dengan cara ini agama membutuhkan kebudayaan yang berbasis agama. Padahal keduanya harus dipersepsikan, agama adalah sesuatu yang final, serba inklusif dan kekal, tidak berubah (*absolut*) sedangkan budaya bersifat spesifik, relatif, dan singkat. Agama tanpa budaya memang dapat tumbuh dan berkembang, namun tanpa budaya agama sebagai sebuah kolektivitas tidak akan mendapat tempat.⁸

Desa Salamerta merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Mandiraja yang sampai saat ini masih mempertahankan tradisi turun temurun diantaranya yaitu ngapati, mitoni (keba), sadranan dan suran. Tradisi *Suran* adalah tradisi turun temurun yang ada di desa Salamerta. *Suran* berasal dari

⁶ Siti Aisah dan Mawi Khusni Albar, "Budaya Melayu Pattani dalam Kajian Profetik", Jurnal Kajian Islam dan Budaya, Vol. 18, No. 1, 2020, hlm. 3.

⁷ Siti Aisah dan Mawi Khusni Albar, "Budaya Melayu Pattani dalam Kajian Profetik", Jurnal Kajian Islam dan Budaya, Vol. 18, No. 1, 2020, hlm. 4.

⁸ Nurhuda Widiana, "Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal Studi Kasus Masyarakat Samin di Dusun Jepang Bojonegoro", *Teologi*, Vol. 26, No. 2, 2015, hlm. 205.

kata As-Sura (bulan Jawa) atau yang biasa kita kenal dengan bulan Muharram, sehingga dapat diartikan bahwa *suran* adalah tradisi tahunan yang dilakukan setiap bulan Sura (Muharram). Suran merupakan tradisi budaya lokal yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, meminta kemakmuran bumi, dan juga memohon keselamatan hidup.

Tradisi *suran* ini bisa di jadikan sebagai wadah pengembangan nilai pendidikan agama Islam sehingga penting untuk di kaji. Dalam tradisi *suran* tidak hanya menghidupkan rasa syukur kepada Allah SWT saja, tetapi juga dapat dijadikan sebagai pengembangan nilai pendidikan agama Islam dan juga menyambung tali silaturahmi. Sebagai pengembangan nilai pendidikan agama Islam karena dalam tradisi *suran* terdapat tahlil dan do'a bersama. Untuk menyambung tali silaturahmi, karena dalam tradisi suran berkumpul tokoh masyarakat dan sebagian besar warga masyarakat. Penyelenggaraan tradisi *suran* diperoleh secara turun temurun seja zaman nenek moyang dari masyarakat dan lingkungan sekitar. Tradisi ini merupakan kegiatan yang melekat dalam masyarakat, maka diharapkan lebih mudah untuk mempengaruhi masyarakat terkait nilai-nilai pendidikan agama Islam. Dan juga diharapkan dapat meningkatkan dan melestarikan tradisi lokal.⁹

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti merasa bahwa hal ini penting untuk di kaji. Sebab akan diketahui adanya pengembangan nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi suran yang sesuai ajaran Islam, maka perlu di lestarikan dan disebarluaskan. Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan mengambil judul “Tradisi Budaya Lokal *Suran* Sebagai Pengembangan Nilai Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Desa Salamerta Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara”.

B. Definisi Operasional

1. Tradisi Budaya Lokal

⁹ Wawancara dengan sesepuh desa Salamerta yang bernama Ibu Maryati pada hari Jum'at, 8 Desember 2020 pukul 07.00 WIB.

Tradisi adalah perumpamaan barang-barang material dan perenungan yang berasal dari masa lalu namun pada masa sekarang masih ada dan belum dimusnahkan atau dicemarkan. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan unik atau kebiasaan masa lalu. Bagaimanapun, kecenderungan yang terjadi berulang-ulang tidak terbungkus oleh satu kebetulan atau kesengajaan.¹⁰ Berdasarkan hal tersebut, apapun yang dilakukan oleh individu mulai dari satu waktu lalu ke yang berikutnya dari setiap bagian kehidupan mereka untuk memudahkan keberadaan manusia dapat dianggap sebagai “adat” yang mengandung arti penting bagi budaya. Khususnya praktik oleh C.A. Van Peursen diartikan sebagai cara untuk memperoleh atau meneruskan norma-norma, kebiasaan, aturan, sumber daya. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan berbagai aktivitas manusia.¹¹ Jadi tradisi dapat diartikan sebagai rangkaian ajaran yang sebenarnya ada saat ini yang belum dimanfaatkan oleh daerah setempat yang lebih luas.

Budaya lokal berasal dari susunan dua kata yaitu budaya dan lokal. Secara harfiah, budaya berasal dari kata budi-daya yang asal muasalanya dari bahasa Sansekerta yang diartikan daya budi. Oleh karena itu, budaya merupakan hal-hal yang berkaitan dengan pikiran dan hasil dari tenaga pikiran tersebut.¹² Sedangkan yang dimaksud dengan lokal adalah kebalikan dari global, yaitu sesuatu yang menggambarkan sebuah lingkungan yang terbatas, berada di sebuah perkampungan atau desa dan tersebar di berbagai daerah.¹³ Jadi budaya lokal dapat diartikan sebagai ajaran yang tumbuh dan berkembang dalam suatu daerah dan dijadikan sebagai patokan oleh masyarakat daerah tersebut.

2. Pengertian Nilai

¹⁰ Piort Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hlm. 69

¹¹ C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 11

¹² Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 28.

¹³ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 371.

Nilai adalah sesuatu yang dipandang agung, yang senantiasa dibutuhkan, diinginkan, dan dianggap penting oleh setiap orang sebagai anggota masyarakat. Nilai adalah sesuatu yang secara signifikan mempengaruhi perilaku dan aktivitas manusia, baik individu maupun kelompok. Nilai pada akhirnya adalah bermacam-macam, semuanya sama, dan penilaian terus menerus ditunjukkan melalui perilaku manusia tentang hal-hal baik buruk, benar salah, pantas tidak pantas, terhadap objek material maupun non-material.¹⁴

Seperti yang ditunjukkan oleh Gordon Allport, nilai adalah keyakinan yang menetap pada seseorang untuk menyelesaikan pilihan mereka. Sementara itu, seperti yang ditunjukkan oleh Kuperman, nilai adalah untuk mengatur tolak ukur yang memengaruhi seseorang dalam menentukan keputusan mereka diantara metode tindakan alternatif.¹⁵

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar untuk merencanakan peserta didik untuk meyakini, memahami, menghargai dan mengamalkan nilai-nilai Islam melalui pos dan persiapan atau pengaturan dengan menawarkan perenungan tentang kursus dalam menghargai suatu agama yang berbeda.¹⁶ Pada akhirnya pendidikan agama Islam merupakan dorongan untuk mengarahkan dan benar-benar berpusat pada peserta didik agar nantinya setelah menyelesaikan persiapan mereka bisa mendapatkan apa yang terkandung dalam Islam secara utuh, menghargai makna dan alasan serta tujuan yang pada akhirnya bisa mengamalkan dan menjadikan

¹⁴ Mundzirin Yusuf dkk, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005) hlm. 9-10.

¹⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 9

¹⁶ Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, *Proses Belajar Mengajar PBM-PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 180.

amalan Islam yang mereka pegang teguh sebagai pandangan hidup, bisa mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.¹⁷

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi budaya lokal *suran* di Desa Salamerta?
2. Apa saja pengembangan nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi budaya lokal *suran* di desa Salamerta?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a) Untuk mengetahui tradisi budaya lokal *suran* di Desa Salamerta.
 - b) Untuk mengetahui pengembangan nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi budaya lokal *Suran* di desa Salamerta.
2. Manfaat Penelitian
 - a) Manfaat Teoritis
 - 1) Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan pendidikan agama Islam, khususnya tentang pengembangan nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam tradisi budaya lokal *suran*.
 - 2) Dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya untuk penelitian yang berkaitan dengan tradisi turun temurun.
 - b) Manfaat Praktis
 - 1) Dapat diterapkan oleh masyarakat dalam tradisi budaya lokal *suran* untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengembangan nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam tradisi budaya lokal *suran*.

¹⁷ Samrin, "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia", *Al-Ta'dib*, Vol. 8, No. 1, 2015, hlm. 105.

- 2) Dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif untuk melakukan pengembangan nilai pendidikan agama Islam sehingga dapat mencetak peserta didik sesuai dengan harapan masyarakat.

E. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah menelaah beberapa referensi yang mendukung penelitian ini, diantaranya adalah:

Skripsi Wiwid Naluriani Kasih Jurusan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo tahun 2017 yang berjudul “Upacara Adat Sedekah Bumi Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Pada Upacara Adat Sedekah Bumi di desa Sendangmulya Kec. Ngawen Kab. Blora)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan sedekah bumi ada beberapa tujuan yakni: Pertama, tujuan kebersihan. Kedua, tujuan ibadah. Ketiga, tujuan pendidikan. Keempat, tujuan gotong royong. Kemudian didalam sedekah bumi terdapat beberapa materi diantaranya: Pertama, materi keimanan dan ketaqwaan. Kedua, materi sedekah. Ketiga, materi kebersihan. Keempat, materi kerukunan. Materi-materi tersebut tidak bertentangan dengan materi-materi yang terkandung dalam ajaran Islam dengan alasan materi-materi yang terkandung di dalam sedekah bumi sangat penting untuk materi aqidah, syariat dan akhlak yang dijadikan sebagai materi fundamental dalam pendidikan Islam.¹⁸

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian skripsi Wiwid Naluriani Kasih Jurusan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo tahun 2017 yang berjudul “Upacara Adat Sedekah Bumi Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Pada Upacara Adat Sedekah Bumi di desa Sendangmulya Kec. Ngawen Kab. Blora)” yaitu terletak pada objek, tempat dan waktunya.. Sedangkan persamaannya adalah

¹⁸ Wiwid Naluriani Kasih, “Upacara Adat Sedekah Bumi Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Pada Upacara Adat Sedekah Bumi di desa Sendangmulya Kec. Ngawen Kab. Blora)”, *Skripsi*, Semarang: Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017.

sama-sama meneliti tentang tradisi yang berkembang secara turun temurun di masyarakat.

Skripsi Novie Wahyu Arumsari jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2018 yang berjudul “Makna Tingkepan dalam Tradisi Jawa Perspektif Pendidikan Islam di Dusun Krajansari Desa Kebumen Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Tahun 2017”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ritual yang ada di desa Krajansari Desa Kebumen Kec. Banyubiru, Kab. Semarang yaitu: Siraman, Brojolan, Pemakaian Busana. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam ritual tingkepan yakni I’tiqadiyyah, Khuluqiyyah, Amaliyyah, Muamalah. Makna tingkepan perspektif pendidikan Islam yaitu merupakan ritual yang bernilai sakral dan bertujuan sangat mulia, karena di dalam ritual Tingkepan terdapat permohonan do’a kepada Allah SWT. Dan termasuk bernilai Ibadah, menjadikan manusia yang akan selalu bersyukur dan tidak sombong.¹⁹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Skripsi Novie Wahyu Arumsari jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2018 yang berjudul “Makna Tingkepan dalam Tradisi Jawa Perspektif Pendidikan Islam di Dusun Krajansari Desa Kebumen Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Tahun 2017” yaitu terletak pada objek, tempat dan waktunya. Penelitian tersebut lebih fokus kepada makna tradisi sedangkan penelitian ini lebih fokus kepada nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang tradisi yang berkembang secara turun temurun di masyarakat.

¹⁹ Novie Wahyu Arumsari, Makna Tingkepan dalam Tradisi Jawa Perspektif Pendidikan Islam di Dusun Krajansari Desa Kebumen Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Tahun 2017, *Skripsi*, Salatiga: Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018.

Skripsi Muhammad Fathurrozaq Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2019 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tedhak Siten di Desa Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tedhak Siten adalah kebiasaan mensyukuri anak berusia tujuh bulan sesuai dengan hitungan kalender Jawa, mulai dari memandikan anak, mendandani anak, memasukkan anak ke kurungan ayam, memilih benda dalam bokor dan lain-lain. Proses tradisi ini berbeda dengan tradisi-tradisi di tempat lain. dengan diadakannya tradisi Thedak Siten tersebut nilai edukatif atau nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat didalamnya antara lain: toleransi, disiplin, mempererat tali silaturahmi, ikhtiar, mempererat hubungan kekeluargaan, tawakkal, cinta kepada Rasulullah, syukur dan sodaqoh.²⁰

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian skripsi Muhammad Fathurrozaq yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tedhak Siten di Desa Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek” yaitu terletak pada objek, tempat dan waktunya. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang tradisi yang berkembang secara turun temurun di masyarakat dan juga sama-sama meneliti nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Skripsi Choerul Umam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2020 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tingkep Tandur Di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal Tahun 2020”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Tingkep Tandur dilaksanakan pada saat sebelum panen atau padi mau berbuah.

²⁰ Muhammad Fathurrozaq, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tedhak Siten di Desa Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek, *Skripsi*, Malang: Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

Dampak positif dari tradisi Tingkep Tandur yaitu terjalinnya kebersamaan, kerukunan dan rasa persatuan serta kesatuan antar masyarakat dari berbagai golongan. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Tingkep Tandur tersebut. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Tingkep Tandur meliputi pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Tingkep Tandur meliputi pendidikan keimanan kepada Allah SWT, pendidikan akhlakul karimah, pendidikan ibadah, nilai historis, nilai religious, nilai moral.²¹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian skripsi Choerul Umam yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tingkep Tandur Di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal Tahun 2020” yaitu terletak pada objek, tempat dan waktunya. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang tradisi yang berkembang secara turun temurun di masyarakat dan juga sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Berbeda tentang penelitian-penelitian diatas, penelitian ini mengkaji tentang Tradisi Lokal “Suran” sebagai Pengembangan Nilai Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Desa Salamerta Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mengkaji tentang tradisi budaya lokal yang berkembang di masyarakat, sedangkan perbedaannya adalah dari objek kajiannya yang lebih spesifik dalam pembahasannya dan lokasi penelitian yang belum pernah di teliti oleh peneliti sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya lebih fokus kepada nilai pendidikan Islam dalam tradisi budaya lokal, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang nilai pendidikan agama Islam.

²¹ Choerul Umam, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tingkep Tandur di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal Tahun 2020, *Skripsi*, Salatiga: Jurusan Pendidikan Agama Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini berisi tentang kerangka penulisan yang ditulis secara sistematis oleh peneliti. Untuk mempermudah pembahasan maka peneliti membagi pokok pembahasan menjadi tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman judul skripsi, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak dan kata kunci, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II merupakan landasan teori yang berisi tentang tradisi budaya lokal dan nilai pendidikan agama Islam.

Bab III merupakan metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pembahasan hasil penelitian.

Bab IV merupakan pembahasan hasil penelitian yang berisi tentang paparan data gambaran umum lokasi dan temuan penelitian. Paparan data gambaran umum lokasi yaitu desa Salamerta, Kecamatan Mandiraja yang didalamnya menjelaskan mengenai letak geografis, keadaan penduduk, keadaan sosial ekonomi, dan keagamaan masyarakat desa Salamerta. Temuan penelitian menjelaskan tentang sejarah lahirnya tradisi, tujuan tradisi dan bagaimana pelaksanaan tradisi, serta pengembangan nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam tradisi “Suran” di desa Salamerta.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran. Pada bagian akhir skripsi dicantumkan daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup

BAB II

DESKRIPSI TRADISI SURAN DAN NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Tradisi *Suran* sebagai Budaya Lokal

Tradisi berasal dari bahasa latin *traditio* yang berarti meneruskan sedangkan *traditium* yang berarti segala sesuatu yang diturunkan dari masa lalu hingga masa kini, termasuk kepercayaan dan adat istiadat yang diajarkan secara lisan dari zaman ke zaman. Sejalan dengan itu, dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan warisan budaya atau kecenderungan masa lalu yang masih dilestarikan sampai saat ini dan dilakukan secara terus menerus. Tradisi memiliki hubungan yang erat dengan berbagai bagian kehidupan dalam masyarakat, baik itu dalam bidang agama, sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan. Berbicara tentang Islam, tradisi biasa disebut dengan *saqafah*, yang diletakkan sebagai salah satu pertimbangan dalam memutuskan (hukum), selama amalannya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Terlebih lagi, tradisi juga mempengaruhi budaya. Dengan asumsi tradisi yang tercipta di mata publik dapat diterima, budaya yang layak juga akan terbingkai. Maka dari itu, dari budaya yang baik juga akan membentuk pribadi yang layak untuk kehidupan masyarakat.²²

Budaya adalah instrumen yang diperhitungkan untuk menguraikan dan menganalisis. Maka kehadiran budaya menjadi vital, dengan alasan akan menjunjung tinggi perbincangan tentang keberadaan masyarakat umum. Budaya sebagai kerangka sosial, latihan dan konsekuensi dari pekerjaan nyata manusia di masyarakat umum yang perkembangannya diperoleh melalui siklus belajar, baik formal maupun informal. Hal ini menunjukkan bahwa budaya tidak akan ada tanpa orang lain, namun ada dalam pandangan

²² Siti Aisah dan Mawi Khusni Albar, “Budaya Melayu Pattani dalam Kajian Profetik”, *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 18, No. 1, 2020, hlm. 4.

masyarakat dalam suatu wilayah sosial lokal, sehingga antara manusia, masyarakat dan budaya akan saling menopang.²³

Budaya dibedakan menjadi dua, yaitu budaya kecil (*little culture*), dan budaya besar (*great culture*). Budaya kecil adalah budaya yang tercipta di masyarakat umum yang derajatnya kecil (hanya dianut oleh beberapa individu) atau biasa disebut *local culture* (budaya lokal). Sedangkan budaya besar adalah budaya yang tercipta di daerah yang lebih luas dan dianut oleh banyak individu.²⁴

Budaya lokal merupakan istilah yang digunakan untuk membedakan antara budaya nasional dan budaya dunia (global), budaya lokal sering kita sebut dengan budaya daerah. Budaya lokal adalah budaya yang dikalim oleh masyarakat setempat yang menempati wilayah tertentu dan memiliki perbedaan dengan budaya yang dianut oleh masyarakat daerah lain. Di Indonesia, istilah budaya lokal juga sering disamakan dengan budaya etnik/sub etnik. Setiap bangsa, suku, dan sub-etnis memiliki kebudayaan yang mencakup tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem dan teknologi peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi dan seni. Meskipun demikian, karakteristik budaya harus diakui dalam komponen terbatas, terutama melalui bahasa, seni, dan upacara. Komponen yang berbeda, sulit untuk menampilkan kualitas sosial suatu negara atau suku bangsa.²⁵

B. Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Nilai

Secara etimologis nilai adalah pandangan dari kata value (bahasa Inggris) (*moral value*). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai adalah suatu hal

²³ Deden Sumpena, "Islam dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 6, No. 19, 2012, hlm. 105.

²⁴ Deden Sumpena, "Islam dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 6, No. 19, 2012, hlm. 106

²⁵ Agung Setiyawan, "Budaya Lokal dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) dalam Islam", *Jurnal Esensia*, Vol. XIII, No. 2, 2012, hlm. 208

yang agung, berkualitas, dan bermanfaat untuk kehidupan seseorang. Berdasarkan hal tersebut, nilai adalah karakteristik yang didasarkan pada etika. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk memaknai suatu hal teoretis yang kepentingannya identik dengan makna atau kebaikan.²⁶

Definisi nilai menurut para ahli, diantaranya menurut Max Scheler nilai adalah kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang. Menurut Immanuel Kant bahwa nilai tidak bergantung pada materi, hanya sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman. Sedangkan menurut Mulyana nilai adalah keyakinan dalam mengambil keputusan.²⁷ Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia yang dapat ditentukan oleh agama dan kebiasaan (adat) yang ada di masyarakat.

Sumber nilai dalam Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Karena banyaknya nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist, maka dapat diperjelas menjadi nilai dasar atau intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik adalah nilai yang muncul dengan sendirinya atau muncul tanpa orang lain, bukan sebagai esensial atau instrumen untuk kualitas yang berbeda. Mengingat begitu banyak nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam, maka penting untuk memilih dan menormalkan nilai-nilai mana yang tergolong intrinsik, yang sentral dan yang paling tinggi kedudukannya. Nilai ini adalah tauhid atau lebih tepatnya, keimanan terhadap tauhid.²⁸

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogic*, yaitu ilmu membimbing anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

²⁶ Moh. Najib, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2104, hlm. 14

²⁷ Moh. Najib, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*,..., 2104, hlm 14-15

²⁸ Ema Siti Rohyani, "Pemikiran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Prof. Achmadi", *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2015, hlm. 192

(KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar mendidik (*educating*), yaitu: memelihara dan memberikan latihan (pengajaran, kepemimpinan) dalam hal etika dan pengetahuan. Sedangkan pendidikan memiliki arti: jalan menuju perubahan cara pandang dan tingkah laku individu atau kelompok dengan tujuan akhir untuk mengembangkan manusia melalui pembinaan dan persiapan usaha, langkah-langkah kegiatan, metode pengajaran. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai dorongan untuk menggerakkan pribadi, akal, dan jasmani anak, sehingga mereka dapat mendorong kesempurnaan hidup, khususnya menyadarkan dan memulihkan anak-anak agar selaras dengan alam dan masyarakat.²⁹

Pendidikan pada dasarnya adalah mekanisme untuk mendidik dan menciptakan potensi tahap awal manusia. Pendidikan adalah pintu masuk untuk membawa umat manusia ke tingkat yang lebih tinggi dan kemajuan humanis tergantung pada hubungan yang baik antara manusia, lingkungan, dan penciptanya. Pendidikan adalah domain yang mencakup argumen relasional dalam menempati ruang-ruang kehidupan; alam yang menjadi penerang bagi perjalanan umat manusia, masa lalu, masa kini dan masa depan.³⁰

Dari pengertian-pengertian yang ada maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha untuk menuntun, mendidik, dan memelihara anak sebagai upaya untuk mendewasakan diri secara jasmani dan rohani dalam interaksi alam beserta lingkungan sekitar.

Selain itu, adapun pengertian pendidikan agama Islam menurut Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi adalah upaya sadar untuk mempersiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan

²⁹ Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, No. 1, 2013, hlm. 25-26

³⁰ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016, hlm. 4

latihan atau persiapan dengan menunjukkan arah untuk menghormati agama yang berbeda.³¹ Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 Bab I Pasal I menjelaskan bahwa Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran / kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Sedangkan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pilihan dalam melakukan pekerjaan yang membutuhkan otoritas pengetahuan tentang ajaran agama dan / atau menjadi ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.³²

Dari pengertian-pengertian yang ada maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan sesuai ajaran Islam untuk menciptakan manusia beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta dapat menjadi khalifah yang baik di muka bumi.

Berangkat dari pengertian pendidikan agama Islam di atas, maka setiap aspek kehidupan mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pengaturan dan pengamalan Islam secara keseluruhan. Secara komprehensif, Islam memiliki pokok ajaran agama yang saling terkait dalam upaya membentuk karakter Muslim. Pelajaran dasar dari pendidikan Islam dibagi menjadi tiga bagian penting, yaitu pendidikan aqidah, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak.³³

a) Nilai Pendidikan Aqidah

³¹ Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, *Proses Belajar Mengajar PBM-PAI di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hlm. 180.

³² Samrin, "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol 8, No. 1, 2015. Hlm. 106.

³³ Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu, 2006, hlm. 37.

Menurut T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, aqidah adalah urusan yang harus dibenarkan dalam hati dan diterimanya dengan cara puas, serta tertanam kuat ke dalam lubuk jiwa dan tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat. Hassan al-Banna, mendefinisikan akidah adalah sebagai sesuatu yang mengharuskan hati yang membenarkan, yang membuat jiwa tenang, tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan bersih dari kebimbangan. Menurut Sayyid Sabiq pengertian akidah Islam meliputi enam prinsip pokok, yaitu: ma'rifat kepada Allah, ma'rifat dengan alam yang ada dibalik alam ini, ma'rifat dengan kitab-kitab Allah, ma'rifat dengan Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah, ma'rifat dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu, ma'rifat dengan takdir (qadha dan qadar).³⁴

Sebagai ajaran utama, aqidah diyakini oleh setiap Muslim, yang mengandung komponen keyakinan khususnya keimanan kepada Keberadaan Allah dan Wahdaniat (Keesaan-Nya). Sendirian dalam menciptakan, mengatur dan mengawasi semuanya. Tidak ada kolusi dengan siapapun tentang kekuatan dan keagungan. Tidak ada seorang pun seperti Dia dalam kecenderungan-Nya. Hanya Dia yang berhak disembah, dipuja dan dimuliakan dengan cara yang khusus. Hanya kepada-Nya Anda dapat mengajukan permintaan dan menyerahkan diri Anda. Tidak ada Pencipta dan pengatur selain Dia. Ada malaikat yang membawa wahyu dari Allah kepada Rasul-Nya. Juga percaya pada kitab suci yang merupakan kumpulan wahyu ilahi dan isi risalah Tuhan.³⁵

Dalam ajaran Islam, aqidah memiliki kedudukan yang Ibarat sebuah bangunan, akidah adalah fondasinya, sedangkan ajaran Islam

³⁴ Wage, "Aqidah dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama atau Budaya dalam Masyarakat", *Jurnal Fikri*, Vol. 1, No. 2, 2016, hlm. 338-339.

³⁵ Wage, "Aqidah dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama atau Budaya dalam Masyarakat",..., hlm. 341

lainnya, seperti ibadah dan akhlak, adalah sesuatu yang dibangun di atasnya. Untuk itu, rumah yang dibangun tanpa pondasi pasti sangat rapuh dan biasanya mudah runtuh bahkan tidak perlu tenaga yang besar untuk merobohkannya.³⁶

Aqidah yang benar merupakan landasan (asas) bagi tegaknya agama (din) dan merupakan syarat diterimanya suatu amal. Allah Swt berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا



Artinya: maka barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Allahnya (di akhirat), maka hendaklah ia beramal shalih dan tidak menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Allahnya. (Q.S. al-Kahfi: 110).³⁷

Allah SWT juga berfirman:

وَلَقَدْ أَوْحَىٰ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِن أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ

وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada nabi-nabi sebelumnya, bahwa jika engkau betul-betul melakukan kesyirikan, maka sungguh amalmu akan hancur,

³⁶ Wage, "Aqidah dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama atau Budaya dalam Masyarakat",..., hlm. 344

³⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kudus: PT Buana Barokah, 2014, hlm. 303.

dan kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang merugi. (Q.S az-Zumar: 65)³⁸

b) Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah merupakan terminologi Arab “Ibadah” yang berarti “menyembah” dan “mengabdikan”. Dia berubah menjadi alasan utama dan motivasi mendasar di balik manusia yang diciptakan oleh Tuhan di bumi. Sebagaimana dijelaskan di dalam firman-Nya Q.S al-Dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Al-Dzariyat : 56)³⁹

Keabadian atau tunduk kepada Allah adalah salah satu kewajiban manusia dan jin dibuat oleh Allah secara umum. Jadi semua elemen keberadaan manusia di muka bumi harus didasarkan pada standar dan kualitas ubudiyah, baik politik, pendidikan, ekonomi, sosial maupun kegiatan lainnya.⁴⁰

Seperti yang ditunjukkan Mahjuddin, ibadah dalam Islam dalam beberapa kasus terkadang murni (*mahdah*) dalam bentuk ritual khusus dan rutin, terkadang tidak murni (*ghairu mahdah*). Ibadah *mahdah* adalah ibadah yang secara lugas diidentikkan dengan hubungan antara Allah sebagai Tuhannya dan manusia sebagai hamba-Nya, seperti shalat, zakat, puasa, haji, yang kesemuanya telah

³⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kudus: PT Buana Barokah, 2014, hlm. 464.

³⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kudus: PT Buana Barokah, 2014, hlm. 522.

⁴⁰ Sudarsono, “Pendidikan Ibadan Perspektif Al-Qur'an dan Hadits”, *Jurnal Study Keislaman*, Vol. 4, No. 1, 2018, hlm. 58

ditentukan waktu pelaksanaannya dan petunjuk teknisnya oleh Allah SWT dan Rasul dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW. Sesekali kesempatan ideal untuk ibadah mahdah tidak dirujuk, misalnya berdzikir, membaca Al-Qur'an dan bermeditasi yang termasuk dalam kategori ibadah yang murni. Dan ibadah ghairu mahdah adalah ibadah yang langsung diidentikkan dengan manusia satu sama lain, dengan makhluk lain, dan lain sebagainya.⁴¹

Imam al-Sya'rawi dalam tafsirnya mengungkapkan bahwa shalat merupakan salah satu amalan yang dapat melindungi seseorang dari perbuatan keji dan munkar, karena shalat merupakan ibadah yang memiliki nilai-nilai yang komprehensif dan tercermin dalam kehidupan manusia, seperti takbiratul ihram, membaca doa iftitah dan sebagainya. Dengan demikian, jika ada orang yang shalat namun masih memiliki sifat yang tercela, itu menyiratkan bahwa ia tidak dapat memenuhi ketentuan kualitas shalat sesuai dengan asumsi dan petunjuk Allah SWT. Seperti halnya puasa dan zakat. Keduanya adalah demonstrasi ibadah yang memiliki saran untuk kerapian batin. Terlebih lagi, itu mungkin diberikan oleh individu yang benar-benar tunduk pada perintah agama dengan standar yang sungguh-sungguh. Sedangkan puasa adalah ibadah yang juga mengandung anjuran sikap seperti kesabaran, ketabahan dan komitmen terhadap perintah agama, orang yang berpuasa harus secara mental menjadi sabar dan mandiri dan qana'ah terhadap kekayaan dunia.⁴² Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ankabut Ayat 45:

⁴¹ Sudarsono, "Pendidikan Ibadan Perspektif Al-Qur'an dan Hadits",..., hlm. 59

⁴² Sudarsono, "Pendidikan Ibadan Perspektif Al-Qur'an dan Hadits",..., hlm. 61

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ



Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur’an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dan ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁴³

Pendidikan Ibadah merupakan salah satu pendidikan yang sangat penting dari perspektif agama, khususnya Islam. Karena ibadah merupakan indikasi rasa keimanan yang secara ekspresif ditunjukkan sebagai mentalitas ketuhanan dan akomodasi seorang hamba kepada Tuhan dan perintah-Nya. Itu adalah buah dari iman. Imam al-Sya'rani dalam kitab "*Qami al-Tugbyan*" menyatakan bahwa ibadah adalah bukti fisik dari iman, karena iman tidak cukup hanya diucapkan dan diyakini dalam hati, tetapi juga ditampilkan dalam bentuk sikap dan tindakan. Dengan demikian, orang yang beragama pasti memiliki sifat yang baik, karena ibadah adalah siklus pendidikan dalam sudut pandang dan struktur yang berbeda, seperti pelatihan konsistensi (yang tercermin dalam waktu shalat dan keutamaan di awal waktu), kesabaran dan ketabahan (yang tercermin dalam kebiasaan ibadah puasa, memerangi dahaga dan lapar meskipun tidak ada yang mengetahuinya), pendidikan kepedulian dan kedermawanan (yang tercermin dalam ibadah zakat dengan menyisihkan sebagian hartanya

⁴³ Al-Qur’an dan Terjemahnya, Kudus: PT Buana Barokah, 2014, hlm. 400

untuk orang yang lebih membutuhkan) dan kesetiaan dan keikhlasan (seperti dalam ibadah haji). yang menyita harta, waktu, dan tenaga untuk mengunjungi Masjidil Haram dalam rangka menunaikan ibadah haji), dan lain-lain.⁴⁴

c) Nilai Pendidikan Akhlak

Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabi'at, kebiasaan, perangai dan aturan. Sementara itu, menurut para ahli, akhlak adalah kondisi jiwa seseorang yang dapat mendorong terjadinya aktivitas seseorang tanpa masalah. Akibatnya, dengan asumsi aktivitas individu, mentalitas dan pertimbangan baik, maka jiwanya juga baik.⁴⁵ Akhlak adalah bagian penting dari kehidupan muslim. Sebab misi Nabi dalam dakwahnya adalah memperbaiki akhlak umat manusia, sebagaimana sabdanya: *“Innama buitstu li utammima makarim al-akhlak”*, bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.⁴⁶ Dan juga dijelaskan oleh Allah SWT dalam Firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang

⁴⁴ Sudarsono, “Pendidikan Ibadan Perspektif Al-Qur’an dan Hadits”,..., hlm. 64

⁴⁵ Ali Mustofa & Fitria Ika Kurniasari, “Konsep Akhlak Mahmudah dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al Mas’udi dalam Kitab Taysir Al-Khallaq, *Jurnal Ilmuna*, Vol. 2 No. 1, 2020, hlm. 54

⁴⁶ Abdul Rahman, “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam – Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi” *Jurnal Eksis*, Vol. 8, No. 1, 2012, hlm. 2058

mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab [21]: 21.⁴⁷

Proporsi akhlak manusia yang baik dan buruk dapat diperoleh melalui sumber yang berbeda. Dari sekian banyak sumber yang ada, Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber yang tidak dapat diragukan lagi. Berbagai sumber masih penuh dengan subjektivitas dan relativitas tentang ukuran baik dan buruk. Itulah sebabnya proporsi utama kualitas akhlak Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain itu, ini benar-benar bagian penting dari pelajaran Islam. Apapun yang diarahkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah harus memiliki nilai yang dapat diterima dan kita harus melatihnya, sebaliknya apa yang dilarang oleh Al-Qur'an itu bernilai buruk dan harus ditinggalkan.⁴⁸

Secara umum, akhlak dalam Islam terbagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (*al-akhlaq al-mahasy/al-karimah*) dan akhlak tercela (*al-akhlaq al-madzmumah/qabihah*). Akhlak mulia adalah akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak tercela adalah akhlak yang harus kita hindari, jangan sampai kita mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dilihat dari ruang lingkungannya, akhlak Islam terbagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap Khaliq (Allah SWT) dan akhlak terhadap makhluk (selain Allah). Akhlak terhadap makhluk masih terbagi menjadi beberapa jenis, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan hewan), dan akhlak terhadap benda mati.

1) Akhlak terhadap Allah Swt

⁴⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kudus: PT Buana Barokah, 2014, hlm. 419

⁴⁸ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*, Yogyakarta: Debut Wahana Press 2009, hlm. 21

Umat Islam yang memiliki aqidah yang sah dan kokoh, wajib memiliki akhlak yang luhur kepada Allah SWT dengan tetap berpegang pada kehendak dengan menetapkan ubudiyah berdasarkan tauhid (QS. al-Ikhlas (112): 1-4; QS. al-Dzariyat (51):56), menaati perintah Allah atau bertakwa (QS. Ali 'Imran (3):132), ikhlas dalam semua amal (QS. al-Bayyinah (98):5), cinta kepada Allah (QS. al-Baqarah (2): 165), takut kepada Allah Swt (QS. Fathir (35): 28), berdoa dan penuh harapan (raja') kepada Allah Swt (QS. al-Zumar (39): 53), berdzikir (QS. al-Ra'd (13): 28), bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati (QS. Ali 'Imran (3): 159. QS. Hud (11): 123), bersyukur (QS. al-Baqarah (2): 152 dan QS. Ibrahim (14): 7), bertaubat serta istighfar bila berbuat kesalahan (QS. al-Nur (24): 31 dan QS. al-Tahrim (66): 8), rido atas semua ketetapan Allah (QS. al-Bayyinah (98): 8), dan berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah (QS. Ali 'Imran (3): 154).⁴⁹

2) Akhlak terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia harus dimulai dari akhlak terhadap Rasulullah Saw., sebab Rasulullah yang paling berhak dicintai, baru dirinya sendiri. Di antara bentuk akhlak kepada Rasulullah adalah cinta kepada Rasul dan memuliakannya (QS. al-taubah (9): 24), taat kepadanya (QS. al-Nisa' (4): 59), serta mengucapkan shalawat dan salam kepadanya (QS. al-Ahzab (33): 56). Selain itu, yang utama adalah akhlak dalam lingkungan keluarga. Akhlak terhadap keluarga harus dimungkinkan misalnya dengan berbakti kepada kedua orang tua (QS. al-Isra' (17): 23), bergaul dengan ma'ruf (QS. al-Nisa' (4): 19), memberi nafkah

⁴⁹ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam,...*, hlm. 22

dengan sebaik mungkin (QS. al-Thalaq (65): 7), saling mendoakan (QS. al-Baqarah (2): 187), bertutur kata lemah lembut (QS. al-Isra' (17): 23) dan lain sebagainya. Selain pembinaan akhlak dalam lingkungan keluarga, yang juga harus kita tanamkan adalah akhlak terhadap tetangga. Setelah selesainya proses membangun pergaulan dengan tetangga, tentunya kita dapat menumbuhkan moralitas kita dengan individu yang lebih luas di lingkungan kita dengan batas-batas tertentu.⁵⁰

3) Akhlak terhadap Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yakni binatang, tumbuhan dan benda mati. Kualitas akhlak yang tercipta merupakan kewajiban khilafah di muka bumi, khususnya untuk menjaga agar setiap langkah pembangunan tetap berjalan sesuai kapasitas ciptaan-Nya. Dalam al-Qur'an Surat al-An'am (6): 38 dijelaskan bahwa binatang melata dan burung-burung adalah seperti manusia yang menurut Qurtubi tidak boleh dianiaya, baik dimasa perang apalagi ketika damai akhlak Islam menganjurkan agar tidak ada pengrusakan binatang dan tumbuhan kecuali terpaksa, tetapi sesuai dengan Sunnatullah dari tujuan dan fungsi penciptaan (QS. al-Hasyr (59): 5).⁵¹

Setiap tindakan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan mengarah pada suatu tujuan, dan tujuan itu dikelola oleh tujuan akhir keseluruhan yang intinya ditentukan oleh masyarakat dan didefinisikan dengan ringkas dan jelas, seperti pengembangan dan keutuhan atau kesempurnaan. Integritas atau

⁵⁰ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*,..., hlm. 23

⁵¹ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*,..., hlm. 24

kesempurnaan individu dan pembentukan karakter Muslim. Integritas atau kesempurnaan individu ini menggabungkan kombinasi fisik, intelektual, emosional, dan etika individu yang sepenuhnya, yang merupakan cita-cita pedagogis atau dunia pikiran yang kita temukan sejak lama hampir di semua negara, dua ahli logika dan moralis telah banyak membantu dalam memberikan motivasi untuk berbagai usaha edukatif yang dianggap mulia.⁵²

Oleh karena itu, Tujuan pendidikan selalu berkaitan dengan zamannya. Pada akhirnya, rencana tujuan pendidikan dapat di telaah dari komponen filsafat dan budaya yang mempengaruhinya. Tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan pada dasarnya adalah contoh kualitas ideal yang dibingkai dalam diri manusia seperti yang dinyatakan dalam rencana tujuan pendidikan.⁵³

Apabila manusia telah menempatkan dirinya sebagaimana hakikat manusia menurut pandangan Islam, maka ia telah berada dalam dimensi kehidupan yang sejahtera baik kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat, sebab dimensi kehidupan yang mengandung nilai ideal Islami mengandung 3 kategori:

1. Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia. Dimensi nilai kehidupan ini mendorong kegiatan manusia untuk mengawasi dan selanjutnya menggunakan dunia sehingga menjadi bekal di dunia.
2. Dimensi yang mengandung nilai mendorong manusia untuk berusaha keras mencapai kehidupan yang bahagia di akhirat. Dimensi ini mengharuskan seseorang untuk tidak terbelenggu oleh gemerlapnya duniawi, namun kemiskinan di dunia harus di

⁵² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1962, hlm. 43.

⁵³ Djumransjah & Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali "Tradisi", Mengukuhkan Eksistensi*, Malang: UIN Malang Perss, 2007, hlm. 66.

hancurkan, dengan alasan bahwa kebutuhan bersama dapat menjadi bahaya yang membuat individu menjadi ragu.

3. Dimensi yang mengandung nilai-nilai yang dapat menggaungkan atau mengkoordinasikan kepentingan kehidupan duniawi dan akhirat. Keseimbangan dan keselarasan antara dua kepentingan hidup tersebut merupakan penghalang bagi akibat yang merugikan dari berbagai gangguan kehidupan yang memikat ketenangan eksistensi manusia, baik secara mendalam, sosial, finansial, maupun filosofi dalam eksistensi manusia.⁵⁴

Dari ketiga dimensi di atas dapat diketahui bahwa nilai-nilai Islami yang harus dikembangkan terhadap pribadi manusia dalam proses pendidikan adalah menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup di dunia maupun di akhirat, baik sebagai pribadi muslim maupun selaku anggota masyarakat. Pribadi manusia muslim yang utuh yang mengandung ketiga dimensi tersebut yang merupakan sasaran idealitas dan proses kependidikan Islam, baik dengan struktur atau sistem kependidikan yang bagaimanapun macam ragamnya.⁵⁵

Selain itu, pendidikan Islam tidak hanya memiliki tugas untuk menanamkan, menjaga dan membina kualitas terbaik dari pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi tetapi juga memberikan kemampuan beradaptasi dengan pergantian peristiwa dan permintaan perubahan sosial yang mungkin saja terjadi, sehingga karakter umat Islam yang disampaikan oleh ajaran Islam dapat memperluas cakupan nilai-nilai Islam yang dapat menjadi wacana berharga bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi masa kini.⁵⁶

⁵⁴ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan islam*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987, hlm. 120.

⁵⁵ Djumransjah & Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali "Tradisi", Mengukuhkan Eksistensi*,..., hlm. 69.

⁵⁶ Djumransjah & Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali "Tradisi", Mengukuhkan Eksistensi*,..., hlm. 69.

Dalam proses kependidikan, tujuan akhir merupakan tujuan tertinggi yang harus dicapai. Namun, untuk mencapai suasana ideal maka pendidikan tidak cukup hanya berpedoman pada tujuan akhir, karena ia belum memberikan gambaran yang jelas dan masih sangat normatif dan belum operatif. Oleh karena itu, memerlukan rincian atau bagian-bagian tertentu yang dalam Ilmu Pendidikan disebut tujuan khusus atau menurut Herbert Spencer dikenal dengan sebutan “*Cardinal Principles of Education*” atau prinsip-prinsip utama pendidikan, meliputi:

1. Kesehatan
2. Menguasai proses fundamental, terutama 3 R (*Read, Writing, and Arithmetic*)
3. Anggota keluarga yang berguna
4. Fungsi kewarganegaraan
5. Pendayagunaan waktu yang terluang
6. Pekerjaan
7. Kesusilaan⁵⁷

Tanggung jawab dalam Islam yaitu menjalankan kewajiban mendidik. Kegiatan pendidikan juga dapat dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lembaga juga bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa atau seseorang dalam perkembangan rohani dan jasmaninya, untuk mencapai tingkat kedewasaan dan mampu berdiri sendiri untuk memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan sebagai individu. Tanggung jawab yang akan dan telah dilaksanakan untuk mencapai cita-cita yang ideal oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut

⁵⁷ Djumransjah & Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali “Tradisi”, Mengukuhkan Eksistensi,...*, hlm. 76.

berpijak di atas ketiga pandangan tadi. Artinya, lembaga-lembaga pendidikan yang ada merupakan cerminan dari idealitas umat Islam.⁵⁸

1. Tanggung Jawab Keluarga terhadap Pendidikan

Karena kita menyadari bahwa tugas keluarga dalam mendidik anak-anaknya sangatlah berat, maka dari itu pihak sekolah harus membantu. Dalam keluarga, orang tua yang terdiri dari ayah, ibu atau orang yang disertai tanggung jawab satu keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak. Selanjutnya, orang tualah yang menjadi pendidikan utama dan juga yang pertama bagi anak, karena memang merekalah yang pertama kali dikenal oleh anak sejak lahir.⁵⁹

2. Sekolah dan Tanggung Jawabnya

Sekolah atau madrasah merupakan lembaga pendidikan yang signifikan setelah keluarga. Kemampuan sekolah untuk membantu keluarga dengan menanamkan kualitas edukatif pada anak-anak yang diidentifikasi dengan mentalitas dan karakter yang terhormat serta akal yang cerdas, sehingga mereka dapat diandalkan untuk menjadi warga yang membantu sesuai dengan permintaan dan perilaku daerah yang berlaku sesuai dengan tujuan pendidikan selama kehidupan.⁶⁰

3. Tanggung Jawab Masyarakat terhadap Pendidikan

Masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh budaya, agama, dan kesatuan pengalaman yang

⁵⁸ Djumransjah & Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali "Tradisi", Mengukuhkan Eksistensi,...*, hlm. 83.

⁵⁹ Djumransjah & Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali "Tradisi", Mengukuhkan Eksistensi,...*, hlm. 84.

⁶⁰ Djumransjah & Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali "Tradisi", Mengukuhkan Eksistensi,...*, hlm. 97

sama dan memiliki sejumlah penyesuaian dalam berbagi tanggung jawab pendidikan bersama. Oleh karena itu, kewajiban daerah terhadap pendidikan adalah cara setiap individu berpartisipasi dalam menciptakan sistem pendidikan di masyarakat sehingga mendorong setiap individu dari daerah untuk belajar sendiri dengan tujuan bahwa mereka perlu mengajar anggota masyarakat lain yang ada di sekitar.⁶¹

Masyarakat merupakan institusi ketiga setelah keluarga dan sekolah yang mempengaruhi dan mengkoordinasikan pendidikan anak. Anak secara tidak langsung menerima pendidikan dari tokoh masyarakat, tokoh agama, penguasa di masyarakat dan tokoh masyarakat untuk membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat dan sikap, moralitas dan masyarakat serta agama anak.⁶²

4. Pendidikan Menjadi Tanggung Jawab Pemerintah

Pendidikan merupakan tolak ukur maju atau mundurnya suatu bangsa dan negara, karena pendidikan merupakan kekuatan yang memiliki kewenangan yang sangat besar bagi bangsa dan negara. Semua aspek kehidupan memerlukan proses pendidikan baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan formal. Dengan demikian, pendidikan adalah gerakan sosial yang memungkinkan masyarakat dan negara untuk hidup dan berkreasi. Untuk menjadikan masyarakat umum hidup makmur dan sejahtera, baik dari segi lahiriah maupun batiniah, pendidikan tidak dapat

⁶¹ Sjahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Muha, 1986, hlm. 139.

⁶² Djumransjah & Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali "Tradisi", Mengukuhkan Eksistensi,...*, hlm. 99.

dipisahkan. Impian hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat adalah tujuan hidup setiap muslim.⁶³

C. Hubungan Agama dan Kebudayaan

Dalam mengumpulkan hipotesis dikatakan bahwa suatu hukum dapat ditegakkan apabila telah diakui oleh hukum baku yang telah berkuasa tanpa adanya pertentangan.⁶⁴ Dari hipotesis pengumpul ini, cenderung diharapkan bahwa agama akan dengan mudah diakui oleh daerah setempat jika ajarannya tidak bertentangan dengan syariat dan memiliki kesamaan dengan budaya daerah setempat, dan sebaliknya agama akan disingkirkan oleh daerah setempat jika budaya masyarakat tersebut berbeda dengan ajaran agama.

Dengan diakuinya suatu agama, cara hidup masyarakat umum akan sangat dipengaruhi oleh agama yang dianutnya. Pada saat agama telah diakui masyarakat, maka pada saat itu tanpa bantuan siapapun agama akan mengubah desain sosial masyarakat. Perkembangan ini bersifat dasar (asimilasi) dan bisa juga hanya mengubah unsur (akulturasi). Atau sebaliknya bahkan sejak awal adalah akulturasi dan semakin menjadi asimilasi.⁶⁵

1. Akulturasi

Akulturasi menurut kamus Antropologi (Aryono, 1985) adalah pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu. Ide Akulturasi diidentikkan dengan siklus sosial yang muncul ketika berkumpulnya individu-individu dengan budaya tertentu berhadapan dengan budaya asing, sehingga komponen-komponen budaya asing tersebut akan terus diakui atau dihilangkan

⁶³ Djumransjah & Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali "Tradisi", Mengukuhkan Eksistensi,...*, hlm. 100

⁶⁴ Achmad Ali, *Menguk Tabir Hukum, Kajian Filosofis dan Sosiologis*, Jakarta, Chandra Pratama, hlm. 285.

⁶⁵ H. Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017, hlm. 9

dengan cara hidupnya sendiri tanpa menyebabkan kekurangan karakter budaya itu sendiri.

Dalam konsep akulturasi, Islam diposisikan sebagai “Budaya Asing” dan masyarakat lokal sebagai penerima budaya asing. Misalnya masyarakat Jawa memiliki tradisi slametan yang benar-benar kokoh ketika Islam datang, praktiknya masih berjalan dengan mengambil unsur-unsur Islam, terutama dalam doa-doa yang dibacakan. Penyelenggara slametan tetap ada, namun substansinya mengambil ajaran Islam.⁶⁶

Proses akulturasi budaya terjadi ketika beberapa budaya berinteraksi secara intensif dalam jangka waktu yang lama, kemudian pada saat itu setiap budaya ini berubah untuk menyesuaikan diri satu sama lain menjadi satu budaya. Hasil dari proses akulturasi budaya dapat dilihat pada bahasa, agama dan kepercayaan, organisasi sosial, sistem pengetahuan, seni dan bentuk bangunan. Wujud perwujudan akulturasi budaya, merupakan salah satu hasil aktivitas manusia dalam melakukan proses integrasi budaya.⁶⁷

Islam adalah ajaran agama yang berkonsep humanis, khususnya agama yang menekankan manusia sebagai tujuan utama berdasarkan konsep “*humanisme teosentrik*”, lebih spesifik poros Islam adalah tauhidullah yang diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan hidup dan peradaban manusia. Prinsip *humanisme teosentris* ini akan diubah sebagai nilai yang diinternalisasikan dan diimplementasikan dalam konteks masyarakat budaya. Dari sistem *humanisme teosentris* ini, muncul simbol-simbol yang terbentuk karena proses dialektis antara nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya.⁶⁸

⁶⁶ H. Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*,..., hlm. 10

⁶⁷ Imam Subqi, dkk, *Islam dan Budaya Jawa*, Solo: Penerbit Taujih, 2018, hlm. 134.

⁶⁸ Imam Subqi, dkk, *Islam dan Budaya Jawa*,..., hlm. 139.

Budaya *humanisme teosentris* dalam Islam mendorong gagasan kebebasan dan pembebasan dalam pertempuran dengan budaya Jawa, memunculkan konfigurasi sosial lain yang memiliki dua dimensi, yaitu dimensi abadi (*transendental*), dan dimensi *temporal*. Format budaya Jawa baru pada akhirnya akan ditumpuk dengan substansi bernafaskan Islam, meskipun struktur aslinya akan memegang budaya Jawa pertama.⁶⁹

2. Asimilasi

Asimilasi adalah perpaduan dua budaya atau lebih, kemudian berubah menjadi budaya baru tanpa unsur intimidasi. Asimilasi merupakan suatu siklus sosial yang muncul ketika ada kelompok-kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda saling berinteraksi secara intensif dalam waktu yang lama sehingga masing-masing budaya berubah bentuk dan membentuk budaya baru. Asimilasi terjadi ketika masing-masing kelompok memiliki sikap toleransi dan simpati satu sama lain. Misalnya, Sunan Kalijaga, seseorang tokoh Jawa yang berhasil membangun budaya baru di tanah Jawa, dengan menggabungkan unsur-unsur Islam dengan unsur-unsur Jawa. Hal ini dapat kita lihat dari kemajuan Islam di Jawa yang unik dalam kaitannya dengan Islam di negaranya khususnya Arab.⁷⁰

Islam mengajarkan kepada umatnya, untuk menyikapi dan mengapresiasi suatu tradisi lokal, dimana Islam ikut berada didalamnya secara positif dan bijaksana. Amalan-amalan yang dimaksud adalah berbagai adat istiadat umat Islam Indonesia yang pada mulanya umumnya mengalir di Jawa, dan kemudian meluas ke berbagai pelosok Indonesia, yang diidentikkan dengan upacara-upacara dan tradisi “Muharraman” atau “Suroan”. Hal itu baik yang terkait dengan aneka tradisi peringatan datangnya tahun baru Islam

⁶⁹ Imam Subqi, dkk, *Islam dan Budaya Jawa*,..., hlm. 140.

⁷⁰ H. Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*,...,

dan tahun baru Jawa, maupun ritual dan tradisi yang dilaksanakan masyarakat muslim Jawa dalam rangka peringatan tanggal 10 Muharram, atau dikenal dengan 'Asura (Suro), serta terkait dengan anggapan dan keyakinan akan kemuliaan, kesakralan, dan "keangkeran" bulan Suro.⁷¹

D. Perbedaan Adat dan 'Urf serta Dasar Hukumnya

Adat adalah suatu perbuatan atau perkataan yang dilakukan secara konsisten oleh masyarakat karena cenderung diakui oleh akal dan masyarakat terus menerus perlu mengulanginya. Sedangkan 'urf adalah perbuatan atau perkataan dimana jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan logika dan dapat bertemakan karakter kemanusiaan. Dengan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa 'urf dan adat adalah dua hal yang memiliki arti yang sama. Oleh karena itu, hukum adat adalah keseluruhan kode etik positif yang di satu pihak memiliki sanksi (itulah sebabnya ia menjadi hukum) dan di sisi lain tidak dikodifikasikan (itulah sebabnya menjadi adat).⁷²

Dari definisi adat dan 'urf di atas maka dapat dijelaskan dan diambil kesimpulan bahwa:

1. Perbedaan: 'urf hanya menggaris bawahi bagian pengulangan pekerjaan, dan harus diselesaikan dengan cara kelompok, sedangkan obyeknya lebih menggaris bawahi pelakunya. Adat hanya dilihat dari sisi pelakunya, dan mungkin dilakukan secara individu atau kelompok, serta obyeknya hanya melihat pada sisi pekerjaan.

⁷¹ K.H. Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010, hlm. 20-21.

⁷² Agung Setiyawan, "Budaya Lokal dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) dalam Islam", *Jurnal Esensia*, Vol. XIII, No. 2, 2012, hlm. 214.

2. Persamaan: *'urf* dan adat merupakan sebuah pekerjaan yang sudah diterima akal sehat, tertanam dalam hati, dilakukan berulang-ulang serta sesuai dengan karakter pelakunya.⁷³

Adapun dasar hukum tentang adat telah di jelaskan dalam Q.S. Al-A'raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya: Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.⁷⁴

Adapun adat kebiasaan atau *'urf* dapat dijadikan sebagai dasar yang bisa dijadikan pijakan untuk menentukan hukum, maka perlu memenuhi empat syarat sebagai berikut:

1. Tidak bertentangan dengan salah satu teks (*nash*) syariat. Maksudnya adalah adat harus merupakan adat yang benar, sehingga tidak dapat membatalkan semua aspek substansial teks (*nash*), karena jika semua aspek substantif teks (*nash*) tidak dibatalkan, maka tidak dapat disebut adat bertentangan dengan hukum adat (*nash*), karena masih terdapat beberapa unsur teks yang ditemukan bertentangan dengan *nash* tidak dihilangkan.
2. Adat tersebut harus diterapkan atau dilaksanakan tanpa henti dan seluruhnya atau mungkin dilakukan oleh sebagian besar individu (*aghlabiyah*). Adapun metode untuk mengukur standarisasi penilaian tentang adanya pemantapan adat, sepenuhnya terserah kepada publik (ahli *'urfi*) tentang masalah ini: terlepas dari apakah adat dapat dianggap

⁷³ Agung Setiyawan, "Budaya Lokal dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) dalam Islam", *Jurnal Esensia*, Vol. XIII, No. 2, 2012, hlm. 216

⁷⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kudus: PT Buana Barokah, 2014, hlm. 175

sebagai pekerjaan yang mereka lakukan sepanjang waktu atau tidak? dan tentunya jawabannya diserahkan kepada pelaku adat itu sendiri, bukan kepada fiqh dan fiqh sendiri tidak ikut campur

3. Kehadiran adat mungkin telah dibentuk bersamaan dengan pelaksanaannya, menyiratkan bahwa keberadaan adat sampai sekarang ada secara lokal ketika akan diselesaikan sebagai salah satu tolak ukur yang sah.
4. Tidak ada perbuatan atau perkataan yang bertentangan dengan nilai-nilai penting yang dikandung oleh adat.⁷⁵



⁷⁵ Agung Setiyawan, "Budaya Lokal dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) dalam Islam", *Jurnal Esensia*, Vol. XIII, No. 2, 2012, hlm. 219

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Mengingat tujuan penelitian yang akan dicapai oleh spesialis, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif atau bisa disebut dengan penelitian lapangan. Dalam penelitian subjektif peneliti juga bertindak sebagai instrumen pemeriksaan. Dalam pengukuran pemerolehan informasi berkelanjutan, peneliti benar-benar diharapkan dapat bekerja sama dengan masyarakat yang menjadi tujuan penelitian. Artinya, peneliti menggunakan metodologi yang khas dan peka terhadap efek samping yang dilihat, didengar, dirasakan dan dipikirkan. Keberhasilan penelitian sangat bergantung pada penanganan informasi, sehingga keyakinan, ketelitian, detail, pemenuhan dan kemampuan beradaptasi dari data rekaman yang dilihat di lapangan sangat penting. Informasi lapangan yang tidak tepat akan menghambat ilmuwan itu sendiri dan akan mempersulit penelitian untuk mencapai penentuan penelitian.⁷⁶

B. Subyek Penelitian

Subyek yang diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan yang dijadikan teman bahkan konsultan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. Sesuai gambaran sebelumnya, pemilihan sampel dijadikan informan tidak bergantung pada strategi *probabilistic sampling* namun berubah sesuai dengan dugaan informasi yang ideal. Penetapan sampel didasarkan pada teknik *purposive sampling* disebut *cterior based sampling*.⁷⁷ Adapun dalam pelaksanaan penelitian ini yang menjadi subyek adalah masyarakat yang terlibat dalam tradisi *suran* di Desa Salamerta Kecamatan Mandiraja

⁷⁶ Salim & Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2012), hlm. 113.

⁷⁷ Salim & Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., hlm. 142

Kabupaten Banjarnegara. Sedangkan informan pada peneliti ini adalah para sesepuh diantaranya adalah kepala desa, tokoh masyarakat, juru kunci, tokoh agama di Desa Salamerta Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

C. Objek Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang diambil sebagai objek penelitian adalah di Desa Salamerta Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Alasan peneliti memilih Desa tersebut yaitu karena penulis ingin mengetahui bagaimana tradisi budaya lokal suran di Desa Salamerta Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

D. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 4 bulan. Untuk mendapatkan data primer, Peneliti melakukan beberapa kali wawancara kepada tokoh masyarakat, tokoh adat dan tokoh agama yang terlibat dalam tradisi lokal *suran*.

E. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Salamerta Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Desa Salamerta terletak di sebelah selatan Desa Purwasaba, sebelah utara Desa Sampang, Sebelah barat Desa Glempang dan sebelah timur Desa Sirkandi. Masyarakat Desa Salamerta masih menjunjung melestarikan berbagai macam tradisi turun temurun da salah satunya adalah tradisi *suran*. Mayoritas penduduk Desa Salamerta adalah petani. Hal ini yang mendorong kuat masyarakat Desa Salamerta untuk tidak menghilangkan tradisi *suran*.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah kemajuan utama dalam penelitian, karena motivasi paling penting di balik penelitian adalah untuk memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi aturan data yang ditetapkan. Metode

pengumpulan data bermacam-macam diantaranya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.⁷⁸

1. Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Peneliti hanya dapat bekerja bergantung pada data atau informasi, terutama kebenaran realitas saat ini yang didapat melalui persepsi. Objek penelitian dalam penelitian kualitatif yang dilihat oleh Spradley dikenal sebagai kondisi sosial, yang terdiri dari tiga segmen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).⁷⁹

Dalam penelitian ini digunakan observasi non-partisipan, yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat (peneliti) tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati. Dengan metode observasi non-partisipan ini diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi atau data terkait pengembangan nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi suran di Desa Salamerta Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin mengarahkan laporan primer untuk menemukan masalah yang harus diteliti, tetapi juga jika peneliti perlu mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini tergantung pada laporan diri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.⁸⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk wawancara semiterstruktur, dengan alasan wawancara semiterstruktur lebih membebaskan daripada wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016, hlm. 225.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 226.

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,..., hlm. 231.

jenis ini adalah untuk mengungkap masalah dengan lebih lugas dimana orang yang diwawancarai diminta kesimpulan dan pemikirannya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan dengan seksama dan mencatat apa yang ungkapkan oleh informan.⁸¹ Wawancara semiterstruktur ini digunakan untuk mengumpulkan data terkait makna tradisi suran di Desa Salamerta Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Adapun informan yang dipilih oleh peneliti antara lain: Kepala Desa Salamerta, tokoh-tokoh masyarakat di Desa Salamerta dan masyarakat yang berperan dalam tradisi budaya lokal suran. Wawancara dalam hal ini mengenai tradisi suran di Desa Salamerta antara lain:

- a. Kepala Desa Salamerta, Bapak Nasro, dimana beliau mengerti tentang sejarah Desa Salamerta dan tradisi yang ada di Desa Salamerta.
- b. Tokoh adat, Bapak Miardi, beliau adalah salah satu masyarakat Desa Salamerta yang paham tentang tradisi suran.
- c. Sesepuh desa, Bu Maryati, beliau paham tentang adat-adat yang ada di Desa Salamerta
- d. sesepuh desa Mbah Triyem, beliau adalah paham tentang adat-adat yang ada di Desa Salamerta dan juga sejarah Desa Salamerta
- e. Tokoh agama, Bapak Alwi M. Rokib, Beliau yang mengerti tentang hubungan tradisi suran dengan nilai pendidikan agama Islam.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah terjadi. Dokumen bisa berupa gambar, tulisan, atau bahkan karya fantastis seseorang. Dokumen yang berbentuk gambar contohnya foto, sketsa, dan lain sebagainya. Dokumen yang berbentuk tulisan contohnya catatan harian, biografi, sejarah kehidupan, ceritera, peraturan, kebijakan.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 320.

Dokumen yang berbentuk karya contohnya karya seni seperti gambar, patung, film, dan lain-lain.⁸²

Dalam penelitian kualitatif, dokumen berupa foto sangat penting, sehubungan dengan *setting* tertentu yang digunakan untuk menganalisis data. Berbagai jenis dokumen dapat digunakan peneliti sehubungan dengan penelitian kualitatif, dokumen tersebut antara lain: dokumen pribadi (catatan harian, log, surat menyurat, auto biografi) dan dokumen resmi (memo, file pribadi, statistik resmi). Foto yang digunakan dalam penelitian kualitatif dapat foto yang dibuat tanpa bantuan orang lain atau foto orang lain. Foto-foto yang dibuat orang lain biasanya dibuat sebagai koleksi individu yang disimpan sebagai data suatu kegiatan yang telah selesai atau telah dilaksanakan. Foto dapat memberikan gambaran umum tentang *setting* dan posisi individu dalam suatu *setting* yang dapat memberikan informasi faktual dan dapat dimanfaatkan dengan informasi lainnya.⁸³ Dalam tradisi suran ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data sebagai bukti nyata proses pelaksanaan suran berupa foto-foto yang diambil dari kamera dan catatan-catatan lain yang terkait.

1. Teknik Analisis Data

Model analisis data interaktif, diusulkan oleh Miles & Huberman. Analisis data model interaktif ini memiliki tiga komponen, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Menurut Miles dan Huberman, ketiga komponen utama yang terdapat dalam analisis data kualitatif itu harus ada dalam analisis data kualitatif, mengingat hubungan dan keterkaitan antara ketiga komponen tersebut perlu dikontraskan

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,..., hlm. 240.

⁸³ Salim & Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., hlm 127.

dan digunakan untuk menentukan jalannya substansi ujung yang akan digambar merupakan hasil akhir dari penelitian.⁸⁴

Dalam model analisis ini, peneliti layak untuk mencari data baru di lapangan, atau mengikuti semua bukti penelitian yang telah disimpan, jika data yang didapat tidak sesuai sebagai pembenaran untuk mencapai penentuan. Akibatnya, selama analisis data dilakukan dengan ukuran siklus berulang, implikasinya triangulasi data telah selesai untuk menentukan pilihan akhir penelitian. Tiga tahap dalam komponen analisis interaktif adalah sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Komponen utama dalam analisis data kualitatif adalah reduksi data. Dalam reduksi data, peneliti menyelesaikan interaksi penentuan atau pilihan, pemfokusan atau pemusatan pertimbangan, mengabstraksi dan mengerjakan berbagai data yang membantu data peneliti diperoleh dan dicatat selama tindakan pencarian data di lapangan. Proses reduksi ini diselesaikan secara konstan selama penelitian masih berlanjut, dan pelaksanaannya dimulai ketika peneliti memilih kasus yang akan diteliti.⁸⁵

Dalam penelitian ini juga menggunakan reduksi data, contohnya yaitu membuat catatan ringkas dari hasil wawancara di lapangan tentang tradisi suran. Dengan hal ini, peneliti dapat lebih mudah untuk menajamkan dan memperjelas informasi.

b) Sajian Data

Komponen kedua dalam analisis kualitatif adalah sajian data. Sajian data adalah kumpulan data yang memudahkan peneliti untuk membuat kesimpulan dan melakukan langkah. Sajian data ini merupakan

⁸⁴ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Surakarta: UNS Press, hlm. 173.

⁸⁵ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*,..., hlm. 174.

kumpulan asosiasi data, sebagai gambaran dan cerita total, yang disusun berdasarkan penemuan-prinsip yang terkandung dalam reduksi data, dan diperkenalkan dengan menggunakan bahasa ilmuwan yang menarik, sah, dan tepat, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.⁸⁶

Dalam penelitian ini juga menggunakan komponen sajian data, contohnya yaitu menuliskan hasil wawancara yaitu dengan menggunakan narasi dan disajikan lampiran berupa gambar/foto. Komponen ini memudahkan peneliti dalam melakukan proses analisis dan juga memudahkan mengemukakan kesimpulan akhir penelitian.

c) Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Penarikan simpulan adalah kegiatan penafsiran dari hasil analisis dan interpretasi data. Penarikan simpulan ini hanyalah satu gerakan dalam mencapai total. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif sama sekali berbeda dengan penarikan simpulan dalam penelitian kuantitatif yang diidentifikasi dengan pengujian teori. Simpulan harus dikonfirmasi selama penelitian berlangsung sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Implikasi yang muncul dari data tersebut harus secara konsisten dan kewajarannya sehingga legitimasinya terjamin.⁸⁷

Penelitian ini menggunakan komponen penarikan kesimpulan / verifikasi, contohnya yaitu pengulangan langkah penelitian dengan melakukan pemeriksaan data yang terkumpul dari lapangan, reduksi yang dibuat berdasarkan catatan hasil wawancara dan kesimpulan yang telah dirumuskan.

⁸⁶ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*,..., hlm. 175.

⁸⁷ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*,..., hlm. 176.

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI SURAN DI DESA SALAMERTA

A. Gambaran Umum

Desa Salamerta merupakan salah satu desa berkembang dari enam belas desa dalam wilayah kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Desa Salamerta mempunyai luas wilayah 470,64 Ha. Karakteristik wilayah sebagian merupakan dataran rendah dan sebagian lagi merupakan dataran tinggi namun bukan merupakan pegunungan.

Desa Salamerta berbatasan sebagai berikut:

- sebelah utara : Desa Purwasaba Kec. Mandiraja
- sebelah selatan : Desa Sampang Kec. Sempor
- sebelah timur : Desa Glempang Kec. Mandiraja
- sebelah barat : Desa Sirkandi Kec. Purwareja Klampok

Jarak pusat pemerintahan Desa Salamerta dengan pusat pemerintahan Kecamatan Mandiraja sejauh 15 km dengan lama waktu tempuh 15 menit, sedangkan dari ibukota Kabupaten Banjarnegara sejauh 43 km dengan lama waktu tempuh 60 menit. Wilayah administrasi pemerintahan Desa Salamerta terdiri dari:

- Dusun : 2 dusun
- RT : 21 RT
- RW : 2 RW

Desa Salamerta memiliki luas wilayah 470,64 Ha yang terdiri dari tanah persawahan, tanah kering (ladang, pemukiman dan pekarangan), tanah perkebunan dan juga tanah hutan. Tanah perkebunan di Desa Salamerta merupakan tanah perkebunan rakyat yang bercocok tanam masih dengan metode tradisional, sedangkan tanah hutan adalah tanah milik perhutani yang

dikelola oleh petani penggarap lahan hutan yang merupakan warga masyarakat sekitar. Komoditas utama hasil pertanian yakni padi dengan luas tanah sawah sekitar 75 Ha.

Selain pertanian dan perkebunan, di Desa Salamerta juga berkembang usaha-usaha peternakan milik pribadi warga, seperti ternak kambing, ternak bebek, ternak ayam pedaging juga ayam petelur dan hampir disetiap rumah memiliki ternak ayam kampung meskipun dengan skala kecil. Terdapat beberapa hasil bahan galian di Desa Salamerta yaitu batu cadas, batu kali dan pasir yang merupakan milik perorangan namun produksinya masih skala kecil, salah satu yang diproduksi yaitu kerajinan tungku pawon yang setiap bulannya dijual dan dikirimkan ke luar daerah.

Sumber daya air di Desa Salamerta bersumber dari mata air pegunungan dan juga sumur galian. Beberapa mata air yang menjadi sumber utama yaitu Mata Air Pucung, Watu Rumpit, Tlaga, Grenggeng, Benda, dan Watu Gede. Di sektor Pariwisata, Salamerta memiliki beberapa titik yang memiliki potensi menjadi pariwisata seperti yang sudah ada yaitu Bukit Rumpit, Prapen, wisata Religi Panembahan Bogem dan juga Panembahan Gumuk.

Jumlah penduduk Desa Salamerta yaitu 5.786 orang dengan jumlah penduduk perempuan 2.834 orang dan jumlah penduduk laki-laki 2.925 orang, jumlah kepala keluarga 1.897 KK dan kepadatan penduduk 1.229 per KK yang keseluruhan penduduknya beragama Islam. Mayoritas penduduk Desa Salamerta berpendidikan hanya tamat SD/ sederajat, meskipun ada beberapa yang lulus hingga Sarjana namun jumlahnya sangatlah sedikit. Mata pencaharian pokok bagi masyarakat Desa Salamerta diantaranya yaitu Petani/Pekebun, Buruh, Tani, Peternak, Wiraswasta, Buruh Harian Lepas, Asisten Rumah Tangga, Tukang Batu, serta Karyawan Perusahaan Swasta. Selain itu ada beberapa jenis pekerjaan yang digeluti hanya oleh segelintir

orang seperti TNI, POLRI, Guru Swasta, Kontraktor, Sopir, Tukang Jahit dan Karyawan Honorer.

Terdapat beberapa jenis lembaga di Desa Salamerta diantaranya yaitu lembaga pemerintahan, lembaga kemasyarakatan, lembaga pendidikan, serta lembaga keamanan. Lembaga pemerintahan yaitu Pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa. Dan perangkat desa yaitu 12 unit kerja yang terdiri dari, Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kasi Pemerintahan, Kasi Pelayanan, Kasi Kesejahteraan, Kaur Perencanaan, Kaur Keuangan, Kaur TU dan Umum, 2 orang Staff dan juga 2 Kepala Dusun. Lembaga kemasyarakatan diantaranya yaitu PKK, Rukun Warga, Rukun Tetangga, Karang Taruna, dan juga Kelompok Tani.

Sarana Kesehatan yang ada di Desa Salamerta hanya 1 unit PKD dengan tenaga kesehatan 1 orang bidan desa. Sedangkan Forum Kesehatan Desa juga sudah terbentuk dengan 8 Posyandu yaitu 7 Posyandu balita, 1 Posyandu Lansia. Selama tahun 2020, tidak terdapat kejadian Balita gizi buruk. Sarana air bersih belum masuk dusun II, hanya dusun I saja yang ada sarana air bersih. Kondisi ini terjadi karena letak wilayah yang lebih tinggi daripada sumber mata airnya. Sehingga pada musim kemarau senantiasa kekurangan air bersih.

Sebagian besar masyarakat di Desa Salamerta bermata pencaharian sebagai petani, baik pertanian sawah atau palawija dan juga petani ikan. Mayoritasnya masyarakat bekerja di bidang pertanian, dikarenakan kondisi wilayah desa yang luas dan subur serta iklim yang mendukung, khususnya tanaman padi.⁸⁸

1. Sejarah Desa Salamerta

Desa Salamerta awalnya merupakan wilayah Kademangan, yaitu Kademangan Tirta Yudha dan Kademangan Rengka Yudha. Pada suatu

⁸⁸ Wawancara dengan kepala Desa Salamerta yang bernama Bapak Nasro pada hari Selasa, 5 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

ketika ada utusan Keraton Solo yang diutus untuk datang ke Kademangan Titra Yudha dan Kademangan Rengka Yudha dalam rangka menyampaikan kabar atau berita, namun kabar yang disampaikan salah (Salah Warta). Dari kesalahan berita (Salah Warta) tersebut menjadi asal mula munculnya nama Salamerta.

kemudian dalam perkembangannya Kademangan Tirta Yudha menjadi Kelurahan Salamerta Kulon, dan Kademangan Rengka Yudha menjadi kelurahan Salamerta Wetan. Hingga kemudian pada Tahun 1945 Kelurahan Salamerta Kulon dan Salamerta Wetan disatukan menjadi Desa Salamerta dan yang menjabat Kepala Desa/lurah pertama adalah Kertawidjaya kemudian dilanjutkan oleh Wiryadijaya, dan pada masa setelah kemerdekaan dipimpin Eyang Purwadijaya yang menjabat kurang lebih selama 32 tahun. Kemudian kepemimpinan Desa Salamerta setelah Eyang Purwadijaya secara berurutan dilanjutkan oleh Bapak Asir Ma'rufi, Bapak Amin Suyitno, Bapak Suswadi, Bapak Abdul Jalal, Ibu Endang Purwanti dan saat ini dipimpin oleh Bapak Nasro yang merupakan Kepala Desa terlantik periode 2019 sampai dengan tahun 2025.⁸⁹

2. Adat Istiadat di Desa Salamerta

Desa Salamerta adalah desa yang terdiri dari penduduk asli Jawa dan mereka masih menjunjung tinggi warisan nenek moyangnya. Sehingga masyarakat Desa Salamerta masih melestarikan dengan melaksanakan berbagai adat yang ada. Adat Istiadat yang masih berkembang sampai saat ini diantaranya adalah upacara perkawinan, upacara kehamilan, upacara kematian, sadranan, dan suran.

Tradisi-tradisi yang masih dilaksanakan dalam upacara perkawinan diantaranya adalah *lamaran* masih dilakukan antara kedua keluarga calon mempelai. Ketika seorang wanita sudah dilamar, maka tidak boleh

⁸⁹ Wawancara dengan Kepala Desa Salamerta yang bernama Bapak Nasro pada hari Selasa, 5 Januari 2021 pukul 09.00 WIB

menerima lamaran orang lain. Selanjutnya yaitu *siraman*, *siraman* dilakukan ketika malam sebelum ijab qabul berlangsung. Prosesi *siraman* ini dilakukan dengan tujuan untuk membersihkan calon manten pria dan wanita supaya ketika akad terlihat lebih cantik dan tampan. Dilanjut lagi ketika setelah ijab qabul atau biasa disebut dengan resepsi, seperti *balang suruh*, *midek ndog*, *kacar kucur* dan *sungkeman*. Dari setiap prosesi tersebut memiliki makna diantaranya yaitu *balang suruh* memiliki arti bahwa kedua manten ingin segera bertemu. *Midek ndog* yaitu memecahing pamor atau dengan kata lain bahwa kedua manten sudah tidak lajang lagi. Kemudian *kacar kucur* memiliki arti melambangkan nafkah dari suami dan yang terahir yaitu *sungkeman* ke kedua orang tua, baik orang tua mempelai putri maupun mempelai putra, dalam hal ini memiliki arti bahwa kedua mempelai meminta doa restu orang tua. Kemudian dilanjutkan *sungkeman* mempelai putri ke mempelai putra, prosesi ini mempertandakan kepatuhan dan kesetiaan seorang istri kepada suami.⁹⁰

Kemudian dalam upacara kehamilan, tradisi yang masih berkembang adalah *ngapati*, *mitoni* (*tingkeban*), dan pantangan-pantangan untuk ibu hamil. *Ngapati* dilakukan ketika usia kandungan 4 bulan, karena pada usia tersebut Allah SWT memerintahkan satu malaikat untuk meniupkan ruh dan mencatat empat perkara yang berkaitan dengan rezeki, ajal, amal dan bahagia atau tidaknya janin tersebut. Adat *ngapati* biasanya diisi dengan tahlil dan doa bersama. Hal ini dilakukan dengan harapan bayi yang ada didalam kandungan menjadi anak yang baik dan juga selamat dunia akhirat. Adapun makanan yang disuguhkan juga memiliki ciri khas, diantaranya yaitu ketupat, jajanan pasar, dan juga dawet. Kemudian *mitoni* (*tingkeban*) dilakukan ketika usia kandungan memasuki

⁹⁰ Wawancara dengan sesepuh Desa Salamerta yang bernama Ibu Maryati pada hari Kamis, 25 Maret pukul 19.00 WIB.

7 bulan dan biasanya diisi dengan membaca surat-surat Al-Qur'an diantaranya surat Al-kahfi, Yasiin, Yusuf, Maryam, Al waqi'ah, Thaha, Al-Mulk dan ada juga yang mengkhatamkan 30 jus. Adapun makanan yang disuguhkan yaitu tumpeng kuat, rujak, kluban (urapan), jajanan pasar. Karena masyarakat Salamerta masih memegang teguh adat yang ada, jadi ibu hamil juga sangat dikhawatirkan ketika kelak anaknya lahir, pantangan untuk ibu hamil diantaranya tidak boleh membunuh hewan, tidak boleh menjahit, tidak boleh memakan *jantung* (bunga pisang), tidak boleh keluar rumah ketika *sandekala* (waktu maghrib).⁹¹

Dalam upacara kematian, masyarakat Salamerta masih memegang teguh tradisi slametan bagi keluarga yang meninggal diantaranya yaitu slametan dihari ketujuh (*pitung dina*), slametan dihari ke 40 (*matang puluh*), slametan dihari ke 100 (*nyatus*), slametan di tahun pertama (*mendak*), slametan ditahun ke dua (*mendak*), slametan ditahun ke tiga (*nyewu*). Slametan ini dilaksanakan oleh keluarga yang meninggal dengan mengundang tetangga untuk mengirim do'a orang yang meninggal.⁹²

Kemudian tradisi *sadranan* (*nyadran*), tradisi ini dilaksanakan ketika bulan Sya'ban dalam masyarakat desa Salamerta lebih dikenal dengan bulan *Sadran*. Dalam tradisi ini, masyarakat Desa Salamerta melakukan resik makam keluarga dilanjutkan do'a bersama. Setelah semuanya selesai, semua warga kumpul di daerah dekat makam untuk makan bersama.⁹³

Selanjutnya ada tradisi yang berhubungan dengan kuburan yang hingga sekarang masih dilaksanakan di Desa Salamerta yaitu tradisi *Suran* atau ada yang menyebutnya dengan *wirayatan*. Tradisi *suran* juga kadang

⁹¹ Wawancara dengan sesepuh Desa Salamerta yang bernama Mbah Triyem pada hari Kamis, 25 Maret pukul 10.00 WIB.

⁹² Wawancara dengan sesepuh Desa yang bernama Ibu Maryati pada hari jum'at, 26 Maret pukul 08.00 WIB.

⁹³ Wawancara dengan tokoh adat Desa Salamerta yang bernama Bapak Miardi Miardi pada hari Selasa, 30 Maret 2021, Pukul 15.00 WIB.

dikenal dengan sedekah bumi atau *slametan* bumi. Hal tersebut berdasarkan perkataan Bapak Miardi sebagai berikut:

“Suran itu sama dengan wirayatan, wirayatan berasal dari bahasa riwayat yang berarti sejarah atau turun temurun. Suran itu aslinya slametan bumi atau sedekah bumi dengan harapan supaya kita hidup di bumi selalu diberi kemakmuran dan keselamatan. Selain itu, suran juga dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan kepada kita.”⁹⁴

Sebelum datangnya walisongo, masyarakat Desa Salamerta mayoritas agama Hindu. Sehingga meskipun saat ini masyarakat Desa Salamerta beragama Islam, namun belum sepenuhnya meninggalkan tradisi turun temurun Agama Hindu di zaman dahulu. Hal tersebut berdasarkan perkataan dari Bapak Miardi sebagai berikut:

“Zaman dulu sebelum ada Walisongo kesini untuk menyebarkan agama Islam, masyarakat desa Salamerta mayoritas agama Hindu-Budha. Dan ketika disuruh kumpul untuk mengaji, tidak ada satupun yang datang ke tempat tersebut. Sehingga walisongo mengadakan tontonan yang dapat menjadi tuntunan yaitu dengan membunyikan gendhing jawa. Dengan hal tersebut secara otomatis, masyarakat berbondong-bondong untuk melihat tontonan tersebut. Setelah masyarakat kumpul, kemudian tontonan tersebut dimanfaatkan untuk memperkenalkan Agama Islam. Gendhing Jawa merupakan salah satu kesenian agama Hindu-Budha, dan tradisi Suran juga merupakan salah satu tradisi agama Hindu.”⁹⁵

Hal ini juga dipertegas oleh tokoh agama di Desa Salamerta dari hasil wawancara yaitu:

“Jika kita bersyiar tapi tidak mengikuti zaman dan adat setempat, ya berat toh?. Contohnya dulu ketika zaman wali

⁹⁴ Wawancara dengan tokoh adat Desa Salamerta yang bernama Bapak Miardi pada hari Selasa, 30 Maret 2021, Pukul 15.00 WIB.

⁹⁵ Wawancara dengan tokoh adat Desa Salamerta yang bernama Bapak Miardi pada hari Selasa, 30 Maret 2021, Pukul 15.00 WIB.

menyebarkan agama Islam di Jawa dengan menggunakan gamelan Jawa yang merupakan kesenian agama Hindu-Budha. Namun isinya diganti dengan ajaran-ajaran Islam. Begitu juga dengan tradisi-tradisi Jawa kita masih tetap melaksanakan, Namun isinya di ganti dengan ajaran-ajaran Islam seperti tahlilan dan do'a-do'a lainnya".⁹⁶

Jadi karena masyarakat Desa Salamerta masih memegang teguh tradisi, maka tradisi *suran* masih dilestarikan sampai sekarang, namun cara pelaksanaannya berbeda yaitu di isi dengan do'a bersama sesuai syariat Islam.

B. Tradisi Suran di Desa Salamerta

1. Waktu dan Tempat

Sejak zaman dulu tradisi *suran* di Desa Salamerta dilakukan setiap satu tahun sekali dan tidak pernah tertinggal sekalipun, dan dalam keadaan pandemi seperti sekarang tradisi *suran* tetap dilaksanakan seperti biasa. Biasanya tradisi *suran* di Desa Salamerta dilaksanakan pada hari *jum'at kliwon* di bulan *Sura* dalam istilah kalender Jawa atau *Muharram* dalam istilah kalender *hijriyah*. Dimana pada bulan tersebut merupakan tahun baru Islam yang di anggap sebagai bulan yang baik untuk melakukan *slametan* (tasyakuran). Dan dipilih pada *Jum'at kliwon* karena sejak zaman dulu hari tersebut di yakini sebagai hari terbaik. Apabila dibulan *Sura* tidak menjumpai *Jum'at Kliwon*, maka *Suran* dilaksanakan pada hari *Selasa Kliwon*. Hal tersebut sesuai dengan perkataan Bapak Miardi sebagai berikut:

"Karena menurut orang zaman dulu bulan Sura merupakan bulan yang terbaik karena merupakan tahun baru Islam, hari Jum'at Kliwon juga dianggap sebagai hari yang paling baik untuk

⁹⁶ Wawancara dengan tokoh agama Desa Salamerta yang bernama Bapak Alwi M. Rokib, pada hari Minggu, 29 Mei 2021, Pukul 13.00 WIB

mengadakan slametan. Kita sebagai anak cucu hanya meneruskan tradisi nenek moyang kita.”⁹⁷

Hal ini juga dipertegas oleh tokoh agama di Desa Salamerta dari hasil wawancara yaitu:

“Bulan Sura atau Muharram itu dianggap bulan baik menurut orang Jawa. Hal tersebut apabila dikaitkan dengan agama juga sesuai. Karena pada zaman dulu di bulan Muharram juga banyak kejadian-kejadian luar biasa yang dialami para nabi, contohnya: Nabi Adam as diampuni dan diterima taubatnya oleh Allah SWT setelah makan buah khuldi, di turunkannya Kitab Taurat kepada Nabi Musa as, Nabi Yunus as keluar dari perut ikan dengan selamat, dipertemukannya Nai Yakub as dengan putranya Nabi Yusuf as.”⁹⁸

Dalam buku karangan K.H. Muhammad Sholikhin yang berjudul *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa* juga di jelaskan bahwa ada peristiwa penting dalam sejarah Islam yang terjadi pada hari Asuro, yaitu peristiwa pembantaian Husein bin Ali bin Abi Thalib, cucu Rasulullah SAW dari putrinya, Fatimah al-Zahra, bersama pengikut dan keluarganya di padang Karbala, oleh pasukan Khalifah Yazid bin Mu’awiyah bin Abu Sufyan. Abu Sufyan sendiri, sebelum *fathu* Makkah adalah salah satu tokoh Quraisy yang sangat memusuhi Rasulullah Muhammad SAW.⁹⁹

Peristiwa tersebut membawa dampak teramat besar dan mendalam dalam sejarah perkembangan Islam. Di satu sisi, hati umat Islam merasa tersayat oleh peristiwa yang dilakukan Yazid yang tidak bertanggung jawab tersebut. Di sisi lain, rasa kagum terhadap keberanian Sayyidina Husein dan pengikut serta keluarganya yang

⁹⁷ Wawancara dengan tokoh adat Desa Salamerta yang bernama Bapak Miardi pada hari Selasa, 30 Maret 2021, Pukul 15.00 WIB.

⁹⁸ Wawancara dengan tokoh agama Desa Salamerta yang bernama Bapak Alwi M. Rokib, pada hari Minggu, 29 Mei 2021, Pukul 13.00 WIB.

⁹⁹ K.H. Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010, hlm. 27.

tidak seberapa itu menjadi meluas. Dari ratusan orang pewaris pusaka Nabi Muhammad, hanya tersisa putra Husein (Ali Zainal Abidin) yang selamat secara mu'jizat, yang kebetulan tidak berada dalam rombongan tersebut. Adik-adik Ali Zainal Abidin, bahkan yang masih bayi sekalipun, dibunuh secara kejam. Kekaguman tersebut terutama terjadi pada kelompok Awaliyyin dan simpatisannya, namun sebagian besar kaum Sunni juga menaruh simpati atas peristiwa tersebut, kecuali Sunni sayap politik.¹⁰⁰

Rasa haru dan kagum dari berbagai peristiwa di atas akhirnya memunculkan hasrat untuk memperingati hari Asura, karena hari tersebut merupakan salah satu hari yang dimuliakan oleh Allah SWT. Awalnya, peringatan tersebut dilaksanakan secara sederhana, yaitu dengan cara berziarah ke tempat peristiwa berdarah. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, lama kelamaan peringatan tersebut semakin membudaya dan menjadi satu peringatan yang dilaksanakan secara besar-besaran. Pada hari itu mereka mengenakan atribut khusus, dan menyediakan makanan-makanan khusus. Di Jawa diwujudkan dengan selamatan dan memperbanyak sedekah.¹⁰¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semua hari itu baik, Namun hari di bulan Muharram (Sura) merupakan yang terbaik menurut pendapat orang Jawa. Hal tersebut sesuai dengan peristiwa-peristiwa zaman dahulu yaitu pada bulan Muharram terdapat banyak mukjizat yang Allah SWT turunkan untuk para Nabi. Sehingga pada bulan ini orang Jawa memanfaatkan untuk melaksanakan ritual-ritual do'a kepada Allah SWT untuk kehidupan yang lebih baik.

Tempat pelaksanaan *Suran* di Desa Salamerta diadakan di perempatan jalan utama desa, Karena perempatan merupakan lambang

¹⁰⁰ K.H. Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*,..., hlm. 27.

¹⁰¹ K.H. Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*,..., hlm. 27.

arah mata angin. Hal tersebut mempunyai arti apabila seseorang masih mengerti arah mata angin, berarti orang tersebut dianggap masih memiliki akal yang sehat. Sehingga masih memiliki kewajiban untuk senantiasa mengingat Allah SWT salah satunya yaitu dengan bersyukur kepada Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan perkataan Bapak Miardi sebagai berikut:

“Pelaksanaan Suran dilaksanakan di perempatan jalan utama desa, karena perempatan merupakan arah Barat, Timur, Utara, Selatan. Jadi apabila seseorang masih bisa membedakan suatu arah berarti orang tersebut masih memiliki akal yang sehat. Sehingga masih memiliki kewajiban untuk mengingat Allah SWT yaitu dengan bersyukur.”¹⁰²

Hal ini juga dipertegas oleh tokoh agama di Desa Salamerta dari hasil wawancara yaitu:

“Ketika manusia masih memiliki jasmani dan rohani yang sehat, maka kita masih diwajibkan untuk selalu mengingat Allah SWT. Apalagi jasmani dan rohani sehat semua, wong ketika kita dalam keadaan sakit atau jasmaninya tidak sehat, namun masih memiliki rohani atau akal yang sehat juga masih diwajibkan melaksanakan ibadah seperti shalat contohnya. Karena tidak ada alasan untuk kita tidak selalu mengingat Allah SWT.”¹⁰³

2. Pelaksana Acara Tradisi *Suran*

Arti pelaksana disini adalah orang-orang yang terlibat didalam tradisi *suran* tersebut. Dalam tradisi *suran* itu sendiri ada pihak yang turut serta dalam penyelenggaraannya. Seperti Kepala Desa dan Perangkatnya, tokoh adat, dan lain-lain. Dimana mereka memiliki peran masing-masing. Kepala Desa dan Perangkatnya memiliki peran untuk mengatur warganya agar acara dapat berjalan dengan lancar dan

¹⁰² Wawancara dengan tokoh adat Desa Salamerta yang bernama Bapak Miardi pada hari Selasa, 30 Maret 2021, Pukul 15.00 WIB.

¹⁰³ Wawancara dengan tokoh agama Desa Salamerta yang bernama Bapak Alwi M. Rokib, pada hari Minggu, 29 Mei 2021, Pukul 13.00 WIB.

tertib. Kemudian tokoh adat yaitu Bapak Miardi bertugas untuk memimpin do'a ketika acara *suran* berlangsung. Selain itu, sebelum tradisi *suran* dilaksanakan, Bapak Miardi adalah orang yang mengingatkan kepada masyarakat bahwa dalam waktu dekat ini tradisi *suran* akan dilaksanakan. Hal tersebut sesuai dengan perkataan Bapak Miardi. Selain dua tokoh tersebut, peran orang lain juga sangat diperlukan seperti warga masyarakat Desa Salamerta. Karena tanpa masyarakat, tradisi *suran* tidak akan terlaksana. Hal tersebut sesuai dengan perkataan Bapak Miardi sebagai berikut:

“Yang hadir dalam acara Suran biasanya Kepala Desa dan Perangkatnya. Apabila Kepala Desa berhalangan hadir maka dapat diwakili oleh Bapak Kadus (Kepala Dusun) selaku pemilik wilayah, Dan biasanya Saya yang memimpin do'a ketika acara berlangsung. Ketika sudah dekat waktu pelaksanaan, biasanya Saya mengumumkan ke warga untuk menyiapkan tradisi suran.”¹⁰⁴

Dari situlah dapat diketahui bahwa tradisi *suran* memang melibatkan hampir seluruh warga masyarakat Desa Salamerta. Sehingga acara tradisi *suran* dapat berjalan dan meriah.

3. Prosesi Pelaksanaan *Suran*



Gambar 1. Sambutan Kepala Desa



Gambar 2. Tahlil dan Do'a Bersama

¹⁰⁴ Wawancara dengan tokoh adat Desa Salamerta yang bernama Bapak Miardi pada hari Selasa, 30 Maret 2021, Pukul 15.00 WIB.



Gambar 3. Pembakaran kemenyan



Gambar 4. Kultum Tokoh Agama

Tradisi *suran* dilaksanakan pada pagi hari pukul 08.00 WIB. Masyarakat berkumpul di perempatan utama sebelum pukul 08.00 WIB. Setelah semuanya kumpul, acara dimulai dengan sambutan Kepala Desa atau yang mewakili. Acara yang kedua yaitu Tahlil dan Do'a bersama untuk memohon keselamatan dan juga mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang dipimpin oleh Bapak Miardi selaku tokoh adat Desa Salamerta. Setelah do'a selesai, kemudian tokoh adat yaitu Bapak Miardi membakar kemenyan dan tabur bunga di bagian tengah jalan. Setelah itu kultum yang diisi oleh Bapak Rokib selaku Kayim desa dan juga tokoh agama di Desa Salamerta. Dan yang terakhir yaitu makan bersama dengan cara saling tukar makanan dengan yang lain. Hal tersebut sesuai dengan perkataan Bapak Miardi sebagai berikut:

“Masyarakat biasanya jam 08.00 WIB sudah kumpul. Setelah semuanya kumpul, acara dimulai. Yang pertama sambutan Kepala Desa atau yang mewakili, yang kedua Tahlil dilanjutkan do'a bersama, kemudian saya membakar kemenyan dan tabur bunga dibagian tengah jalan perempatan. Dengan membakar kemenyan kukusnya akan mengantarkan do'a Ke Gusti Allah, bunganya untuk wangi-wangian. Selanjutnya yaitu kultum yang diisi oleh Bapak Rokib. Terakhir makan bersama dengan saling tukar makanan yang dibawa masing-masing.”¹⁰⁵

¹⁰⁵ Wawancara dengan tokoh adat Desa Salamerta yang bernama Bapak Miardi pada hari Selasa, 30 Maret 2021, Pukul 15.00 WIB.

4. Makna Makanan dalam Tradisi *Suran*



Gambar 5. Tenong berisi berbagai macam makanan

Tradisi *Suran* merupakan suatu bentuk tradisi untuk mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan selama hidup di muka bumi. Oleh karena itu, biasanya dalam tradisi ini makanan yang disajikan adalah berbagai macam makanan hasil bumi. Ada beberapa makanan wajib yang harus ada yaitu nasi, *kecambah*, *kumbu*, *srundeng*, ayam, sayuran. Dalam penyajian nasi yaitu dibungkus dengan takir. Takir dibentuk dari daun pisang yang memiliki 4 sisi, takir juga memiliki arti *nata pikir*. Jadi dengan lambang ini, diharapkan masyarakat Desa Salamerta untuk selalu bersyukur dengan nikmat yang telah Allah SWT berikan. Nasinya berjumlah 7, dalam masyarakat Desa Salamerta dikenal dengan *rasulan*. Dengan hal ini diharapkan kita selalu mengikuti ajaran Rasulullah SAW sebagai utusan Allah SWT. Sesuai dengan kalimat syahadat “*Asyhadu allaa ilaaha illallah wa asyhadu anna muhammadarrasulullah*”. Adapun makanan yang lainnya berupa cemilan seperti kacang godog, pisang goreng, buah-buahan, dan lain-lain. Yang mengolah makanan harus dalam keadaan suci, yaitu dengan cara wudhu terlebih dahulu. Semua makanan tersebut di bawa dengan *tenong*. *Tenong* dilambangkan buminya karena berbentuk bulat, kemudian tutupnya di lambangkan langitnya, dan makanan

didalamnya merupakan hasil bumi. Hal tersebut sesuai dengan perkataan Bapak Miardi sebagai berikut:

“Makanan yang harus ada yaitu nasi, kecambah, kumbu, srundeng, ayam, sayuran dan biasanya juga ada makanan lain untuk cemilan seperti kacang godog, pisang goreng, jeruk atau buah yang lain. Nasinya dibungkus dengan takir yang memiliki arti nata pikir, supaya kita selalu mengingat Allah SWT, nasinya juga berjumlah 7 (tujuh) yang biasa disebut dengan rasulan. Jadi selain kita mengingat Allah SWT kita juga harus mengingat Nabi Muhammad SAW sesuai dengan kalimat syahadat “Asyhadu allaa ilaaha illallah wa asyhadu anna muhammadarrasulullah”. Semua makanan dimasukkan ke dalam tenong, tenong itu melambangkan buminya, kemudian tutupnya melambangkan langitnya dan makanan didalamnya merupakan hasil bumi.”¹⁰⁶

C. Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Suran

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Salamerta Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara, peneliti menemukan beberapa kenyataan tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dapat dipetik dari tradisi *suran*, dapat diambil sebagai sumber Pendidikan Agama Islam yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa Salamerta. Salah satunya yaitu adanya pelaksanaan tradisi *suran* yang ada di Desa Salamerta Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Dari tradisi *suran* ini, peneliti dapat mengambil beberapa nilai yang ada dalam Pendidikan Agama Islam. Dengan begitu peneliti dapat memaparkan nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *suran* di Desa Salamerta Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara sebagai berikut:

1. Syukur

Pada dasarnya tradisi *suran* itu bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah Allah SWT berikan. Sehingga

¹⁰⁶ Wawancara dengan tokoh adat Desa Salamerta yang bernama Bapak Miardi pada hari Selasa, 30 Maret 2021, Pukul 15.00 WIB.

sudah sepiantasnya individu untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT salah satunya yaitu dengan melaksanakan tradisi *suran*.

2. Cinta Kepada Rasul

Dalam tradisi *suran* ada istilah rasulan yaitu dilambangkan dengan nasi yang dibungkus dengan *takir* berjumlah 7 *takir*. Dalam hal ini, diharapkan masyarakat selain mengingat Allah SWT juga mengingat baginda Rasulullah SAW. Dalam rangkaian acara juga tidak meninggalkan bacaan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

3. Mempererat Tali Silaturahmi

Manusia merupakan makhluk sosial, makhluk yang tidak bisa hidup sendiri sehingga sangat membutuhkan interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu tali silaturahmi merupakan salah satu cara agar individu dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Tradisi *suran* merupakan salah satu cara untuk berinteraksi sosial antar individu dengan tujuan untuk mempererat tali silaturahmi. Dengan diadakannya tradisi *suran* masyarakat dapat bertemu, bertegur sapa, berkumpul dan juga dapat bertukar pikiran. Hal ini dapat menjadikan hubungan masyarakat semakin kuat. Karena ketika tidak ada acara, masyarakat tidak menyempatkan waktu untuk berkumpul dengan yang lain karena kesibukan masing-masing.

4. Sodaqoh

Dalam tradisi *suran* juga terlihat ajaran sodaqohnya ketika dalam rangkaian acara terakhir yaitu makan bersama. Masyarakat berhamburan untuk saling tukar dan saling memberi ke yang lain.

5. Ikhtiar

Ikhtiar merupakan perbuatan atau usaha seseorang untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dengan cara bersungguh-sungguh dan semaksimal mungkin serta dilaksanakan sesuai dengan syariat Islam. Dari hasil wawancara, tradisi *suran* merupakan salah satu

bentuk ikhtiar masyarakat Desa Salamerta untuk keselamatan hidup didunia dan diakhirat serta rezeki yang melimpah dan berkah.

6. Disiplin

Sikap disiplin yaitu sikap dimana seseorang berperilaku sesuai peraturan atau norma yang ada dan dilakukan secara terus menerus. Sikap disiplin juga terbentuk pada lingkungan masyarakat Desa Salamerta saat pelaksanaan tradisi *suran*. Hal ini terlihat saat pelaksanaan tradisi *suran* di Desa Salamerta yang dilakukan setahun sekali pada bulan Sura. Dengan begitu, tradisi *suran* ini membentuk sikap disiplin saat pelaksanaannya, karena dilaksanakan setaun sekali secara terus menerus. Selain itu tradisi *suran* juga membentuk disiplin waktu, karena masyarakat dituntut untuk datang tepat waktu ketika pelaksanaan.

Dalam Islam juga diajarkan tentang sikap disiplin waktu, yaitu ketika melakukan kewajiban shalat lima waktu. Setiap muslim harus melaksanakan kewajiban tersebut sesuai dengan aturan yang ada. Dari penjelasan tersebut, sikap disiplin itu sangat penting. Karena dengan disiplin hidup kita akan tertata dengan baik.

D. Analisis Tradisi Budaya Lokal *Suran* sebagai Pengembangan Nilai Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Desa Salamerta Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara

Dari paparan diatas, peneliti dapat memberikan kesimpulan apa yang merupakan temuan penelitian dari hasil pengumpulan data tersebut. Alasan mengapa masyarakat Desa Salamerta melakukan tradisi *suran* merupakan upaya yang dilakukan masyarakat sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT dan berharap kehidupan yang makmur serta selamat dunia akhirat. Dengan kita berikhtiar dan berdoa kepada Tuhan, masyarakat percaya Tuhan akan mengabulkan dan hidup kita akan menjadi lebih baik.

Tradisi *suran* merupakan salah satu tradisi turun temurun yang masih berkembang sampai saat ini. Dengan zaman yang semakin modern tradisi suran masih tetap dilaksanakan, karena merupakan salah satu ritual yang dipercaya untuk kemakmuran hidup di bumi dan juga dianggap memiliki banyak nilai Agama Islam yang terkandung didalamnya. *Suran* berasal dari kata *As-Sura*, dalam kalender hijriyah biasa kita kenal dengan bulan Muharram, sehingga dapat diartikan bahwa *suran* adalah tradisi budaya lokal yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, meminta kemakmuran bumi, dan memohon keselamatan hidup.

1. Tradisi Suran di Desa Salamerta

a) Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Sejak zaman dulu tradisi *suran* di Desa Salamerta dilakukan setiap satu tahun sekali dan tidak pernah tertinggal sekalipun, dan dalam keadaan pandemi seperti sekarang tradisi *suran* tetap dilaksanakan seperti biasa. Biasanya tradisi suran di Desa Salamerta dilaksanakan pada hari *jum'at kliwon* di bulan *Sura* dalam istilah kalender *Jawa* atau *Muharram* dalam istilah kalender *hijriyah*. Dimana pada bulan tersebut merupakan tahun baru Islam yang dianggap sebagai bulan yang baik untuk melakukan *slametan* (tasyakuran). Dan dipilih pada *Jum'at kliwon* karena sejak zaman dulu hari tersebut di yakini sebagai hari terbaik. Apabila dibulan *Sura* tidak menjumpai *Jum'at Kliwon*, maka *Suran* dilaksanakan pada hari *Selasa Kliwon*.

Dalam bukunya Ach. Nadlif dan M. Fadlun yang berjudul *Tradisi Keislaman* sudah dijelaskan mengenai waktu pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Akan tetapi ada perbedaan antara penjelasan di buku tersebut dengan hasil pengamatan. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa slametan dilaksanakan setaun sekali pada siang hari

di bulan rajab (rejab) dan harinya dipilih bertepatan pada hari jadi desa tersebut.¹⁰⁷

Hasil pengamatan peneliti dalam tradisi *suran* yakni tradisi slametan bumi atau sedekah bumi dilaksanakan setiap satu tahun pada pagi hari di bulan *sura* dan dilaksanakan pada hari Jum'at Kliwon atau Selasa Kliwon. Karena slametan bumi tersebut dilaksanakan pada bulan *sura*, sehingga di Desa Salamerta dikenal dengan tradisi suran.

Tempat pelaksanaan *Suran* di Desa Salamerta diadakan di perempatan jalan utama desa, Karena perempatan merupakan lambang arah mata angin. Hal tersebut mempunyai arti apabila seseorang masih mengerti arah mata angin, berarti orang tersebut dianggap masih memiliki akal yang sehat. Sehingga masih memiliki kewajiban untuk senantiasa mengingat Allah SWT salah satunya yaitu dengan bersyukur kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: “Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”¹⁰⁸

b) Prosesi Pelaksanaan *Suran*

Tradisi suran dilaksanakan pada pagi hari pukul 08.00 WIB. Masyarakat berkumpul di perempatan utama sebelum pukul 08.00 WIB. Setelah semuanya kumpul, acara dimulai dengan sambutan Kepala Desa atau yang mewakili. Acara yang kedua yaitu Tahlil dan

¹⁰⁷ Ach. Nadlif dan M. Fadlun, Tradisi Keislaman, Surabaya: Al-Miftah, 2014, hlm. 256.

¹⁰⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kudus: PT Buana Barokah, 2014, hlm. 22

Do'a bersama untuk memohon keselamatan dan juga mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang dipimpin oleh Bapak Miardi selaku tokoh adat Desa Salamerta. Setelah do'a selesai, kemudian tokoh adat yaitu Bapak Miardi membakar kemenyan dan nabur bunga di bagian tengah jalan. Dan yang terakhir yaitu makan bersama dengan cara saling tukar makanan dengan yang lain. Prosesi ini yang dinamakan sedekah dengan saling memberi makanan ke orang lain.

Dalam bukunya K.H. Muhammad Sholikhin yang berjudul *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa* dijelaskan bahwa membakar kemenyan itu biasanya diniatkan sebagai “talining iman, urubing cahya kumara, kukuse ngambah swarga, ingkang nampi Dzat ingkang Maha Kuwaos” (sebagai tali untuk mengikat keyakinan, nyala apinya diharapkan sebagai cahaya kumara, asapnya diharapkan sebagai bau-bauan surga, agar diterima oleh Allah Yang Maha Kuasa). Berdasarkan dari ekspresi tersebut, cenderung disimpulkan bahwa membakar kemenyan dalam ritual mistik bagi sebagian Muslim Jawa bukanlah suatu hal yang syirik, seperti yang diklaim oleh Muslim tertentu yang lebih ketat, atau menyebut mereka orang Timur Tengah.

Pada zaman Nabi Ibrahim juga ada kebiasaan membakar kemenyan. Pada zaman Nabi Muhammad, pembakaran kemenyan secara teratur digantikan oleh penggunaan aroma harum yang disebut “dicintai oleh Allah”. Baik dupa (kemenyan) maupun wewangian memiliki inti yang sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah.¹⁰⁹

Orang Jawa sering dikritik oleh saudara-saudara muslim mereka yang lebih tegas, “kalau berdoa langsung saja berdoa, tidak perlu menggunakan cara-cara materi.” Yang tersirat disini adalah ubarampe yang berbeda dalam ritual sedekah dan selamat. Umat

¹⁰⁹ K.H. Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010, hlm. 32.

Islam Jawa memiliki anggapan yang sah, Rasulullah Muhammad SAW pernah menyampaikan sabdanya, “*ash-shadaqatu li daf’il bala.*” (Bersedekah itu dapat menghindarkan diri dari kecelakaan, kejelekan, dan sejenisnya). Umat Islam Jawa menyukai hadits ini dalam kehidupan nyata, bahwa dalam setiap permohonan kepada Allah, selain meminta secara lisan dan shalat, mereka juga mengikuti ajakan dengan tujuan mulia yang kapasitasnya sesuai dengan hadits. *Sedekah* tersebut kemudian diberi arti penting yang lebih eksplisit, bahwa jenis tujuan baik diubah sesuai dengan jenis doa yang dipersembahkan kepada Tuhan. Dengan demikian, maka *sedekahan* dan selamatan tersebut, sebenarnya bukan barang syirik ataupun bid’ah apalagi sesat. Karena ini merupakan salah satu cara menyukai sabda Rasulullah secara lebih layak, lugas dan dapat dijalankan oleh semua kalangan masyarakat.¹¹⁰

Harus diakui bahwa beberapa simbol ritual dan simbol spiritual yang diwujudkan oleh masyarakat Jawa mengandung dampak penyerapan antara Hindu-Jawa, Jawa-Budha dan Islam Jawa yang terkoordinasi dalam pembicaraan sosial supranatural. Asimilasi yang sering disandingkan pengamat dengan sinkretisme juga terlihat antara lain dengan membakar kemenyan pada upacara-upacara mistik, yang oleh sebagian masyarakat Jawa diyakini sebagai bagian dari beribadah kepada Tuhan secara *khusyuk* (mencapai tahap hening) dan *tadharru'* (mengosongkan kemanusiaan sebagai hal yang tidak berarti di hadapan Tuhan), atau dikatakan sebagai bentuk penghormatan moral kepada Tuhan.¹¹¹

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa prosesi tradisi *suran* dari pembakaran kemenyan dan tabur bunga serta

¹¹⁰ K.H. Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*,..., hlm. 40.

¹¹¹ K.H. Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*,..., hlm. 32.

sedekah makanan bukan suatu perilaku musyrik. Karena niat dari ritual tersebut semata-mata hanya ditujukan untuk Allah SWT dan bersumber dari ajaran Rasulullah SAW. Suatu hal yang dianggap musyrik apabila kita menyembah atau percaya kepada selain Allah SWT. Hal ini juga sesuai dengan landasan teori tentang akulturasi, yakni masyarakat Jawa memiliki tradisi *suran* yang benar-benar kokoh ketika Islam datang, praktiknya masih berjalan dengan mengambil unsur-unsur Islam, terutama dalam doa-doa yang dibacakan. Penyelenggara tradisi *suran* tetap ada, namun substansinya mengambil ajaran Islam.

c) Makna Makanan dalam Tradisi *Suran*

Ada beberapa makanan wajib yang harus ada yaitu nasi, *kecambah*, *kumbu*, *srundeng*, ayam, sayuran. Dalam penyajian nasi yaitu dibungkus dengan *takir*. *Takir* dibentuk dari daun pisang yang memiliki 4 sisi, *takir* juga memiliki arti *nata pikir*. Jadi dengan lambang ini, diharapkan masyarakat Desa Salamerta untuk selalu bersyukur dengan nikmat yang telah Allah SWT berikan. Nasinya berjumlah 7, dalam masyarakat Desa Salamerta dikenal dengan *rasulan*. Dengan hal ini diharapkan kita selalu mengikuti ajaran Rasulullah sebagai utusan Allah SWT. Sesuai dengan kalimat syahadat “*Asyhadu allaa ilaaha illallah wa asyhadu anna muhammadarrasulullah*”. Adapun makanan yang lainnya berupa cemilan seperti kacang godog, pisang goreng, buah-buahan, dan lain-lain. Yang mengolah makanan harus dalam keadaan suci, yaitu dengan cara wudhu terlebih dahulu. Semua makanan tersebut di bawa dengan *tenong*. *Tenong* dilambangkan buminya karena berbentuk bulat, kemudian tutupnya di lambangkan langitnya, dan makanan didalamnya merupakan hasil bumi.

Tradisi *suran* memiliki sedikit persamaan dengan “budaya kenduri dan selamat sebagai sedekah” yang dijelaskan Dalam bukunya K.H. Muhammad Sholikhin yang berjudul *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. Bahwa hidangan yang disediakan dalam budaya kenduri dan selamat berupa nasi tumpeng lengkap dengan lauk pauknya. Dan untuk hal-hal khusus, seperti syukuran atau kiriman, memakai nasi tumpeng rasul (tumpeng yang sudah dikasih garam dan santan kelapa sejenis nasi uduk), dilengkapi lauk daging ayam. Disebut tumpeng rasul karena kita hidup harus mengikuti jalan lurus yakni ajaran-ajaran Rasulullah SAW. Disebut nasi uduk, yang sebenarnya adalah nasi wudhu. Disebut nasi wudhu karena seseorang yang memasaknya harus dalam keadaan suci dengan berwudhu terlebih dahulu.¹¹²

2. Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi *Suran*

Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi mengatakan bahwa pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar untuk merencanakan peserta didik untuk meyakini, memahami, menghargai dan mengamalkan nilai-nilai Agama Islam melalui bimbingan dan latihan atau persiapan dengan menawarkan pertimbangan tentang arah untuk menghargai agama yang berbeda.¹¹³

Pendidikan agama adalah suatu proses yang sungguh-sungguh dengan interaksi yang dilakukan untuk membingkai individu yang utuh, memiliki keyakinan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta memiliki pilihan untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi dengan bergantung pada pelajaran Al-Qur'an dan Hadits. Bertekad untuk menjadikan manusia seutuhnya “Insan Kamil”. Dengan kata lain, pendidikan Islam adalah jalan untuk menciptakan manusia yang memiliki karakter dan memiliki al-

¹¹² K.H. Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*,..., hlm. 42.

¹¹³ Samrin, “Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia”, *Al-Ta'dib*, Vol. 8, No. 1, 2015, hlm. 105.

karimah “Akhlak Terpuji” sebagai makhluk pembawa amanah di muka bumi.¹¹⁴

Landasan atau pondasi dalam pendidikan Islam terdiri dari Al-Qur’an dan Hadits yang dapat dikembangkan dengan *ijma’*, *qiyas*, *maslahah mursalah*, *saddudzdzari’ah*, *urf*, *istihsan* dan lainnya. Karena pendidikan menyangkut ruang lingkup mu’amalah. Al-Qur’an dan Sunnah merupakan dua sumber fundamental dalam melaksanakan *ijma’* atas segala sesuatu dan cara-cara Islami.¹¹⁵ Menurut Dr. Sa’id Ismail Ali bahwa sumber-sumber pendidikan Islam itu ada 5 macam:

- a) Al-Qur’an
- b) Sunnah Nabi
- c) Kata-kata sahabat
- d) Kemaslahatan masyarakat (sosial)
- e) Nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat

Sebagaimana dimaklumi bahwa dua sumber yang pertama yaitu Al-Qur’an dan Hadits menjadi sumber dasar, sedangkan yang lainnya bermuara kesitu. Dengan kata lain, sumber-sumber yang lain selalu dipulangkan atau dikembalikan kepada sumber asli. Jika sesuai diterima, kalau tidak maka ditolak. Demikianlah apa yang pernah dilakukan oleh para sahabat nabi, para pengikut beliau dan para pemikir muslim dalam berbagai bidang keahlian mereka masing-masing.¹¹⁶

Inti utama pendidikan Agama Islam adalah Tauhid. Definisi tauhid yang paling terbatas namun paling tegas adalah kalimah tayyibah *La ilaha illallah* yang artinya tidak ada Tuhan selain Allah. Berbagai dasar ajaran Islam yang merupakan penjabaran dari dasar tauhid, khususnya dasar

¹¹⁴ Samrin, “Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia”, *Al-Ta’dib*,..., hlm. 107

¹¹⁵ Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi, mengukuhkan eksistensi*, Malang: UIN Malang Pers, 2007, hlm. 46.

¹¹⁶ Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi, mengukuhkan eksistensi*,..., hlm. 62.

kedua manusia yang merupakan penegasan naluri dan ketenangan manusia. Dasar ketiga adalah solidaritas kemanusiaan. Bhineka tunggal ika yang pada hakikatnya semua memiliki alasan dalam hidup untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Dasar keempat adalah *tawazun* atau keseimbangan, secara khusus prinsip keseimbangan yang ditemukan dalam ciptaan Allah. Prinsip keseimbangan yang harus diperjuangkan sepanjang kehidupan sehari-hari, khususnya melalui sekolah antara lain: keselarasan antara kepentingan alam semesta yang besar, keseimbangan kebutuhan fisik dan kebutuhan yang mendalam, kepentingan individu dan sosial, dan keselarasan antara ilmu pengetahuan dan kebaikan. Dasar terakhir adalah *rahmatil lil'alamina*, dalam kegiatan pendidikan yang salah satu tujuannya adalah peningkatan ilmu pengetahuan, Islam berpandangan bahwa apapun yang diciptakan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan.¹¹⁷

Dari tradisi *suran*, peneliti dapat memberi kesimpulan tentang nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam tradisi *suran* di Desa Salamerta Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara, sebagai berikut:

a) Bersyukur

Pada dasarnya pelaksanaan tradisi *suran* merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat dan rezeki selama di bumi. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Luqman ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Dan sungguh, telah kami berikan hikmah kepada Lukman, Yaitu “Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa

¹¹⁷ Ema Siti Rohyani, “Pemikiran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Prof. Achmadi”, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2015, hlm. 193-194.

bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji.”¹¹⁸

Bentuk rasa syukur dalam tradisi *suran* adalah dengan cara membuat *slametan* atau sedekahan berbagai macam makanan hasil bumi. Dengan *slametan* tersebut diharapkan masyarakat hidup makmur tanpa kekurangan suatu apapun, mendapatkan rezeki yang barokah dan melimpah.

Hal ini sudah sesuai dengan landasan teori tentang nilai pendidikan akhlak yakni akhlak terhadap Allah SWT. Umat Islam yang memiliki aqidah yang sah dan kokoh, wajib memiliki akhlak yang luhur kepada Allah SWT dengan tetap berpegang pada kehendak dan menetapkan ubudiyah berdasarkan tauhid.

b) Cinta Kepada Rasul

Rasulullah merupakan utusan Allah SWT untuk dijadikan sebagai pedoman hidup umatnya baik dari sisi pikiran, perkataan maupun perbuatannya. Allah SWT telah memerintahkan kita untuk bershalawat kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW karena beliau merupakan pemberi syafaat di hari akhir kelak.

Dalam acara tradisi *suran*, bentuk cinta kita kepada Rasulullah yaitu dilambangkan dengan nasi *giling pitu (Rasulan)*. Hal ini memperlihatkan nilai pendidikan Agama Islam dalam kemantapan masyarakat Desa Salamerta terhadap agama yang mereka anut yaitu agama Islam. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

¹¹⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kudus: PT Buana Barokah, 2014, hlm. 411.

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”¹¹⁹

Hal ini sudah sesuai dengan landasan teori tentang nilai pendidikan aqidah. Yaitu bahwa aqidah memiliki kedudukan yang ibarat sebuah bangunan, aqidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam lainnya seperti ibadah dan akhlak. Dalam tradisi *suran* mengandung nilai pendidikan Agama Islam salah satunya cinta kepada Rasulullah SAW yang merupakan utusan Allah SWT. Dengan hal ini, apabila dalam jiwa kita sudah tertanam rasa cinta kepada Rasulullah, maka diharapkan kita hidup berpedoman kepada ajaran yang diajarkan Rasulullah SAW.

c) Mempererat Tali Silaturahmi

Mempererat tali silaturahmi adalah sangat dianjurkan dalam Islam. Karena hal ini adalah salah satu cara untuk kehidupan yang rukun, sejahtera dan damai dalam bermasyarakat. Mempererat tali silaturahmi adalah salah satu nilai pendidikan Agama Islam yang dapat diambil dalam tradisi *suran* yang ada di Desa Salamerta. Karena dalam pelaksanaannya melibatkan seluruh masyarakat Desa Salamerta, sehingga antar individu dapat bertemu langsung dalam acara tradisi *suran*. Allah SWT berfirman dalam Q.S. muhammad ayat 22

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطَّعُوا أَرْحَامَكُمْ

¹¹⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kudus: PT Buana Barokah, 2014, hlm. 419

Artinya: “Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?”.¹²⁰

Hal ini sudah sesuai dengan landasan teori tentang nilai pendidikan akhlak yakni akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan. Manusia merupakan makhluk sosial, sehingga selain kita harus menanamkan nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT kita juga harus menanamkan nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia dan juga lingkungan.

d) Sodaqoh

Dalam pelaksanaan tradisi *suran* terdapat prosesi saling memberi makanan antara individu satu dengan yang lainnya. Hal tersebut biasa kita kenal dengan istilah sodaqoh. Sehingga dalam tradisi *suran* terdapat ajaran Islam yaitu sodaqoh. Allah Berfirman dalam Q.S. al hadid ayat 7

ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ؕ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ ۖ فَالَّذِينَ

ءَامِنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari harta yang Dia telah menjadikan kamu sebagai penguasanya (amanah). Maka orang-orang yang beriman diantara kamu dan menginfakkan (hartanya di jalan Allah) memperoleh pahala yang besar.”¹²¹

Hal ini sudah sesuai dengan landasan teori tentang nilai pendidikan Ibadah. Yaitu bahwa ibadah adalah bukti fisik dari

¹²⁰ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kudus: PT Buana Barokah, 2014, hlm. 508

¹²¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kudus: PT Buana Barokah, 2014, hlm. 537.

keimanan, karena iman tidak cukup hanya diucapkan dan diyakini dalam hati, tetapi juga ditampilkan dalam bentuk sikap dan tindakan. Salah satu bentuk dari sikap dan tindakan adalah kepedulian dan kedermawanan (yang tercermin dalam ibadah zakat dengan menyisihkan sebagian hartanya untuk orang yang lebih membutuhkan). Dalam tradisi *suran* bentuk dari kedermawanan dan kepedulian yaitu dengan cara saling memberi makanan kepada orang lain.

e) Ikhtiar

Ikhtiar adalah suatu usaha seseorang untuk merubah sesuatu yang buruk menjadi lebih baik. Ikhtiar dapat dilakukan dengan berbagai cara, dalam waktu kapanpun dan dimanapun berada asalkan tidak menyalahi aturan agama dan norma yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam tradisi *suran* terdapat salah satu nilai pendidikan Islam yaitu ikhtiar. Hal ini terlihat bahwa tradisi *suran* merupakan usaha masyarakat Desa Salamerta berdoa bersama untuk kehidupan yang makmur dan mendapatkan rezeki yang berkah dan melimpah. Oleh karena itu tradisi *suran* merupakan bentuk ikhtiar masyarakat Desa Salamerta untuk mengharapakan kehidupan yang makmur tanpa kekurangan suatu apapun. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Jumu'ah ayat 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ
وَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.”¹²²

Hal ini sudah sesuai dengan landasan teori tentang nilai pendidikan aqidah. Sebagai ajaran utama, aqidah diyakini oleh setiap Muslim yang mengandung keyakinan khususnya keimanan kepada Allah SWT dan Wahdaniat (Keesaan-Nya). Dalam tradisi *suran* mengandung nilai pendidikan Agama Islam salah satunya yakni ikhtiar. Karena dalam prosesi pelaksanaannya terdapat acara doa bersama yang diyakini oleh masyarakat sebagai usaha untuk memohon kepada Allah SWT kehidupan yang makmur dan mendapatkan rezeki yang berkah dan melimpah. Dengan hal ini menunjukkan bahwa mereka hanya kepada Allah SWT.

f) Disiplin

Sikap disiplin ini terbentuk pada masyarakat Desa Salamerta dalam tradisi *suran*. Hal ini terlihat saat pelaksanaan tradisi *suran* yang dilakukan secara terus menerus dari zaman nenek moyang sampai sekarang. Dengan begitu, tradisi *suran* akan membentuk sikap disiplin dalam pelaksanaannya pada masyarakat Desa Salamerta. Allah SWT berfirman dalam Q.S. An -Nisa ayat 59

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ
فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

¹²² Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kudus: PT Buana Barokah, 2014, hlm. 553.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad) dan Ulil Amri (Pemegang Kekuasaan) diantara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”¹²³

Hal ini sudah sesuai dengan landasan teori tentang nilai pendidikan akhlak. Misi dakwah Nabi adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak adalah bagian penting dari kehidupan Muslim, salah satunya yaitu disiplin. Dalam tradisi *suran* mengandung nilai pendidikan Agama Islam disiplin, karena masyarakat dituntut untuk datang tepat waktu sesuai waktu yang telah ditentukan. Dengan hal tersebut diharapkan masyarakat Desa Salamerta memiliki disiplin waktu dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjalankan ibadah wajib yaitu adalah shalat.

3. Edukasi kepada Masyarakat tentang Tradisi *Suran*

Dari data yang ada dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi *suran* juga ada usaha edukasi untuk meluruskan dan memahami bahwa tradisi *suran* bukan suatu hal yang musyrik dan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Usaha edukasi dilakukan ketika penyampaian kultum dari tokoh agama Desa Salamerta yaitu Bapak Alwi M. Rokib. Isi dari Kultum tersebut yakni menjelaskan tentang asal mula adanya tradisi *suran* yang ada di Desa Salamerta serta menjelaskan makna dari masing-masing rangkaian acara dari awal sampai akhir. Hal tersebut sesuai dengan perkataan Bapak Alwi M. Rokib sebagai berikut:

¹²³ Al-Qur’an dan Terjemahnya, Kudus: PT Buana Barokah, 2014, hlm. 86

“Edukasi yang diberikan kepada masyarakat ya ketika kultum itu. Kultumnya kan saya menceritakan tentang asal mula tradisi suran dan juga menjelaskan makna dari masing-masing rangkaian acara yang sudah dilaksanakan.”¹²⁴



¹²⁴ Wawancara dengan tokoh agama Desa Salamerta yang bernama Bapak Alwi M. Rokib, pada hari Jum'at, 9 September 2021, Pukul 14.00 WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi *suran* dilaksanakan oleh masyarakat Desa Salamerta Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara dengan berbagai rangkaian acara dan ritual untuk mensyukuri rezeki yang telah Allah SWT berikan. Dan sampai sekarang masyarakat Desa Salamerta masih melaksanakan tradisi tersebut dengan harapan untuk kehidupan yang lebih baik, tanpa kekurangan sandang pangan, dan juga memohon keselamatan dunia akhirat.

Dalam tradisi *suran* terdapat nilai-nilai pendidikan Agama Islam diantaranya adalah: bersyukur, cinta kepada Rasulullah SAW, mempererat tali silaturahmi, sodaqoh, ikhtiar, disiplin. Dari beberapa nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *suran* tidak bertentangan dengan ajaran Agama Islam, sehingga tradisi *suran* masih bertahan dan terus berkembang sampai sekarang. Dan tradisi *suran* itu layak dilestarikan keberadaannya. Karena nilai yang terkandung dalam tradisi *suran* itu tidak bertentangan dengan pendidikan Agama Islam. Sehingga menjadikan tradisi *suran* itu bisa diterima oleh masyarakat di era apapun dan didalam perkembangan zaman.

B. Saran

Diharapkan penelitian tentang tradisi budaya lokal *suran* sebagai pengembangan nilai pendidikan Agama Islam pada masyarakat Desa Salamerta Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara ini dapat disempurnakan dengan mengadakan penelitian lebih lanjut dari segi lain, sehingga dapat memberikan gambaran yang lengkap pada tradisi budaya lokal *suran* sebagai pengembangan nilai pendidikan Agama Islam pada masyarakat Desa Salamerta Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. untuk itu harapan penulis sebagai berikut:

1. Pemerintah Daerah

Melestarikan tradisi *suran* yang sudah turun temurun sebagai sarana yang efektif bagi penduduknya untuk berinteraksi dan berkomunikasi sehingga mempererat tali silaturahmi

2. Pelaksanaan tradisi *suran* yang ada di Desa Salamerta Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara bukan untuk menyimpang ajaran pendidikan Agama Islam, melainkan untuk melestarikan budaya. Oleh karena itu warga masyarakat Desa Salamerta diharapkan mampu mengambil nilai positif yang terkandung dalam tradisi *suran* tersebut.
3. Saran kepada peneliti lain yang hendak meneliti obyek yang sama yaitu Tradisi Budaya Lokal *Suran* sebagai Pengembangan Nilai Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Desa Salamerta Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara supaya mengambil tema yang lain agar lebih inovatif sekaligus menambah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, Siti & Albar, Mawi Khusni. 2020. "Budaya Melayu Pattani dalam Kajian Profetik". *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*. Vol. 18, No. 1.
- Ali, Achmad . *Menguak Tabir Hukum, Kajian Filosofis dan Sosiologis*. Jakarta. Chandra Pratama.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2014. Kudus: PT Buana Barokah.
- Aminuddin. dkk. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Arifin, H.M. 1987. *Filsafat Pendidikan islam*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- D. Marimba, Ahmad. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Deden Sumpena, "Islam dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 6, No. 19, 2012, hlm. 105.
- Djumransjah & Malik Karim Amrullah, Abdul. 2007. *Pendidikan Islam Menggali "Tradisi., Mengukuhkan Eksistensi*. Malang: UIN Malang Perss.
- Fathurrozaq, Muhammad. 2019. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tedhak Siten di Desa Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek. *Skripsi*. Malang: Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hidayat, Rahmat . 2016. *Ilmu Pendidikan Islam menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Islam Indonesia.

- J. Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kadorre Pongsibanne, H. Lebba . 2017. *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Khadziq. 2009. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Teras.
- Marzuki. 2009. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press.
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mustofa, Ali & Ika Kurniasari, Fitria. 2020. “Konsep Akhlak Mahmudah dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al Mas’udi dalam Kitab Taysir Al-Khallaq. *Jurnal Ilmuna*. Vol. 2 No. 1.
- Nadlif, Ach. & Fadlun, M. 2014. *Tradisi Keislaman*. Surabaya: Al-Miftah.
- Najib, Moh. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Naluriani Kasih, Wiwid. 2017. “Upacara Adat Sedekah Bumi Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Pada Upacara Adat Sedekah Bumi di desa Sendangmulya Kec. Ngawen Kab. Blora)”. *Skripsi*. Semarang: Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Nata, Abuddin. 2014. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: LPPM Universitas Bantara.
- Nurkholis. 2013. “Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi”. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 1. No. 1.
- Rahman, Abdul. 2012. “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam – Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi” *Jurnal Eksis*. Vol. 8. No. 1.
- Salim & Syahrums. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptapustaka Media.

- Samrin. 2015. "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia". *Al-Ta'dib*. Vol. 8. No. 1.
- Setiyawan, Agung . 2012. "Budaya Lokal dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) dalam Islam". *Jurnal Esensia*. Vol. XIII. No. 2.
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Siti Rohyani, Ema. 2015. "Pemikiran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Prof. Achmadi". *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. Vol. 7. No. 2.
- Siyoto, Sandu & Ali Sodik, M. 2015. *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Subqi, Imam, dkk. 2018. *Islam dan Budaya Jawa*. Solo: Penerbit Taujih.
- Sudarsono. 2018. "Pendidikan Ibadan Perspektif Al-Qur'an dan Hadits". *Jurnal Study Keislaman*. Vol. 4. No. 1.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumpena, Deden. 2012. "Islam dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda". *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 6. No. 19.
- Sztompka, Piort. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Thoha, Chabib & Mu'thi, Abdul. 1998. *Proses Belajar Mengajar PBM-PAI di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umam, Choerul. 2020. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tingkep Tandır di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal Tahun 2020. *Skripsi*. Salatiga: Jurusan Pendidikan Agama Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) BAB II Pasal 3.

Van Peursen, C.A. *Strategi Kebudayaan*. 1998. Yogyakarta: Kanisius, 1998.

Wage. 2016. "Aqidah dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama atau Budaya dalam Masyarakat". *Jurnal Fikri*. Vol. 1. No. 2.

Wahyu Arumsari, Novie. 2017. Makna Tingkepan dalam Tradisi Jawa Perspektif Pendidikan Islam di Dusun Krajansari Desa Kebumen Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Tahun 2017. *Skripsi*. Salatiga: Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

Wawancara dengan kepala Desa Salamerta yang bernama Bapak Nasro pada hari Selasa, 5 Januari 2021 pukul 09.00 WIB.

Wawancara dengan sesepuh Desa Salamerta yang bernama Ibu Maryati pada hari Jum'at, 8 Desember 2020 pukul 07.00 WIB.

Wawancara dengan sesepuh Desa Salamerta yang bernama Mbah Triyem pada hari Kamis, 25 Maret pukul 10.00 WIB.

Wawancara dengan tokoh adat Desa Salamerta yang bernama Bapak Miardi pada hari Selasa, 30 Maret 2021, Pukul 15.00 WIB.

Wawancara dengan tokoh agama Desa Salamerta yang bernama Bapak Alwi M. Rokib, pada hari Minggu, 29 Mei 2021, Pukul 13.00 WIB.

Widiana, Nurhuda. 2015. "Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal Studi Kasus Masyarakat Samin di Dusun Jepang Bojonegoro". *Teologi*. Vol. 26. No. 2.

Yusuf, Mundzirin, dkk. 2005. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Zaini, Sjahminan. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Muha.

A large, yellow, stylized star or mountain-like logo composed of three stacked, upward-pointing triangles. The top triangle is the smallest, the middle is medium, and the bottom is the largest, creating a sense of height and stability.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN PURWOKERTO



Lampiran I Surat-Surat Penelitian

IAIN PURWOKERTO

Nomor : B- 1115.b /In.17/FTIK.J.PAI/PP.00.9/XII/2020 Purwokerto, 07 Desember 2020
Lampiran : -----
Hal : **Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan**

Kepada Yth.
Kepala Desa Salamerta
Di Kec. Mandiraja Kab. Banjarnegara

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

1. Nama : Eva Lustika Sari
2. NIM : 1717402187
3. Semester : 7
4. Jurusan/Prodi : PAI
5. Tahun akademik : 2020/2021

Memohon kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek : Masyarakat Desa Salamerta
2. Tempat/Lokasi : Desa Salamerta, Mandiraja, Banjarnegara
3. Tanggal observasi : 07- 23 Desember 2020
4. Metode : Observasi, wawancara

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wasalamu'alaikum wr. wb.

IAIN PURWOKERTO

A.n. Wakil Dekan Bidang Akademik
Ketua Jurusan PAI



Dr.H.M. SlametYahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003









Tembusan :
- Arsip



IAIN.PWT/FTIK/05.02.
TanggalTerbit : 07-12-2020
No. Revisi : -

BLANGKO BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Eva Lustika Sari
 No. Induk : 1717402187
 Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI
 Pembimbing : Mawi Khusni Albar, M. Pd. I
 Nama Judul : Tradisi Budaya Lokal "Suran" sebagai Pengembangan Nilai Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Desa Salamerta Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Senin, 30 November 2020	Menyerahkan Proposal		
2.	Kamis, 10 Desember 2020	Revisi Proposal Skripsi dengan catatan: Masukkan tradisi budaya lokal, Jaga jarak antar paragraf samakan dengan yang lain, Kata yang menggunakan bahasa Inggris di ganti italic, referensi ditambah lagi		
3.	Jum'at 11 Desember 2020	Penyerahan revisian lanjut revisi, catatan: Pada bagian teknik pengumpulan data dan analisisnya sebaiknya lebih operasional apa yang akan peneliti kerjakan, jarak 2 spasi antar pustaka tetapi kelebihan yang menggantung 1 spasi		
4.	Senin, 14 Desember 2020	Penyerahan revisian lanjut revisi, catatan : Bagian halaman judul jarak 1 spasi, pada kajian pustaka jelaskan persamaan dan perbedaan penelitian sebelum dengan penelitian saudara, jelaskan alasan ilmiah memilih lokasi tersebut, pada bagian kerangka skripsi bagian titik-titik di hapus.		
5.	Selasa, 15 Desember 2020	Penyerahan revisian, catatan : Sudah di acc dan harus di rapikan kembali.		

Dibuat di : Purwokerto
 Pada tanggal : 16 Desember 2020

Dosen Pembimbing


Mawi Khusni Albar, M. Pd. I
 NIP. 198302082015031001

IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : DIBUAT OTOMATIS
No. Revisi : 0



PEMERINTAH KABUPATEN BANJARNEGARA
KECAMATAN MANDIRAJA
DESA SALAMERTA

Salamerta RT 006 RW 001 , Mandiraja, Banjarnegara 53473

SURAT KETERANGAN

NO : 474/534/Ds.Slmrt/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Salamerta Kecamatan Mandiraja menerangkan bahwa :

Nama : EVA LUSTIKA SARI
NIM : 1717402187
Semester : VII (Tujuh)
Jurusan/Prodi : PAI/PAI
Universitas : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Mahasiswa tersebut diatas telah melakukan penelitian berupa wawancara dan observasi di Desa Salamerta Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara, pada tanggal 07 s/d 23 Desember 2020, dengan obyek Masyarakat Desa Salamerta.

Demikian surat keterangan ini untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Salamerta, 30 Desember 2020

Kepala Desa Salamerta



IAIN PURWOKERTO

SURAT KETERANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : B. 67.a /In.17/FTIK.J.PAI/PP.00.9/ I /2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi PAI FTIK IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi yang disusun oleh mahasiswa sebagai berikut :

NO	NAMA/NIM	PENGUJI	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI
29	Aisyah Khoirunnisa/ 1617402184	Dr.H.M. Slamet Yahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003	Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Program Kelas Kepenulisan Online di Komunitas Buka Buku
30	Eva Lustika Sari/ 1717402187	Dr.H.M. Slamet Yahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003	Tradisi Budaya Lokal " Suran" Sebagai Pengembangan Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Desa Salamerta Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara
31	Maulana Rosid/ 1717402133	Dr.H.M. Slamet Yahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003	Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami dalam Tokoh Wayang Pandawa Lima
32	Lulu Atun Nafisah/ 1717402150	Dr.H.M. Slamet Yahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003	Program Pesantren sebagai Penunjang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT Madani Tunjungmuli Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga
33	Sofa Mei Ika Sari/ 1717402123	Dr.H.M. Slamet Yahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003	Peran Media Sosisal dalam Pembelajaran PAI pada Era Covid-19 di SMP Negeri 2 Kembaran Banyumas
34	Novita sari/ 1717402159	Dr.H.M. Slamet Yahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003	Pembelajaran PAI "Secara Daring" di SMK Ma'arif NU 2 Ajibarang di Era Covid-19
35	Septiana Umi Zahroh/ 1717402033	Dr.H.M. Slamet Yahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003	Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka
36	Sisi Setianingrum/ 1717402035	Dr.H.M. Slamet Yahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003	Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Nussa dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Madrasah
37	Faizal Rozaki/ 1717402190	Dr.H.M. Slamet Yahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003	Analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam film Walisongo_Sunan Kalijaga karya Sofyan Sharna

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : **12 Januari 2021**
Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 12 Januari 2021



Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI

Dr.H.M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

Penguji



Dr.H.M. SlametYahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003



IAIN.PWT/FTIK/05.02.
Tanggal Terbit : 12-01-2021
No. Revisi :



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax. (0281) 636553 Purwokerto 53126

SURAT KETERANGAN

No. B-876/In.17/WD.I.FTIK/PP.009/V/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Eva Lustika Sari
NIM : 1717402187
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan *LULUS* pada :

Hari/Tanggal : Jum'at, 21 Mei 2021
Nilai : B-

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana estinya.

Purwokerto, Mei 2021

Wakil Dekan Bidang Akademik,



[Handwritten Signature]
Dr. Suparjo, M.A.

NIP. 19730717 199903 1 001

Nomor : B.e. 433 /In.17/WD.I.FTIK/PP.00.9/III/2021
Lamp : -
Hal : Permohonan Izin Riset Individual

Purwokerto, 9 Maret 2021

Kepada
Yth. Kepala Desa Salamerta

di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan izin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

1. Nama : Eva Lustika Sari
2. NIM : 1717402187
3. Semester : VIII Delapan)
4. Jurusan/prodi : Pendidikan Agama Islam
5. Alamat : Salamerta RT 03 RW 01,
Mandiraja, Banjarnegara
6. Judul : Tradisi Budaya Lokal “Suran” Sebagai Pengembangan Nilai Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Desa Salamerta Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :


1. Obyek : Masyarakat Desa Salamerta
2. Tempat/lokasi : Desa Salamerta
3. Tanggal Riset : 15 Maret 2021 s/d selesai
4. Metode Penelitian : Observasi, Wawancara, Dokumentasi

Demikian atas perhatian dan izin saudara, kami sampaikan terima

kasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan
Wakil Dekan I




Dr. Suparjo, M.A



IAIN.PWT/FTIK/05.02

Tanggal Terbit : 9 Maret 2021

No. Revisi 0



PEMERINTAH KABUPATEN BANJARNEGARA
KECAMATAN MANDIRAJA
KEPALA DESA SALAMERTA

Desa Salamerta RT 06 RW 01, Kec. Mandiraja, Kab. Banjarnegara 53473
E-mail : mandirajasalamerta@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 474/155/Ds.Slmrt/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Salamerta Kecamatan Mandiraja, menerangkan bahwa :

Nama : EVA LUSTIKA SARI
NIM : 1717402187
Semester : VII (Tujuh)
Jurusan/Prodi : PAI
Universitas : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Mahasiswa tersebut diatas telah melakukan penelitian berupa wawancara dan observasi di Desa Salamerta Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara, pada tanggal 20 Januari s/d 5 Februari 2021, dengan obyek Masyarakat Desa Salamerta.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

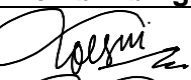















IAIN PURWOKERTO

Salamerta, 14 Juli 2021
Kepala Desa Salamerta

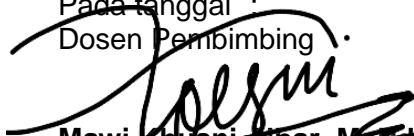


BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Eva Lustika Sari
No. Induk : 1717402187
Fakultas/Jurusan : FTIK / PAI
Pembimbing : Mawi Khusni Albar, M. Pd. I.,
Nama Judul : Tradisi Budaya Lokal "Suran" sebagai Pengembangan Nilai Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Desa Salamerta Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara

No.	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Rabu, 9 Juni 2021	Revisi skripsi dengan catatan: Tiap-tiap pustaka jelaskan persamaan dan perbedaan dengan penelitian saudara		
2.	Rabu, 16 Juni 2021	Bab III Metode Penelitian urutan sub babnya adalah Jenis penelitian, Subyek penelitian, objek penelitian, waktu penelitian, tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.		
3.	Kamis, 17 Juni 2021	Metode pengumpulan data dan analisis data dibuat operasional bukan lagi teori Pada Bab III dan bab IV di beri judul Jika kutipan langsung ketik 1 spasi.		
4.	Kamis, 24 Juni 2021	Setiap lafadz Qur'an dan artinya diberi footnote dari mana sumber kutipannya. Bagian footnote diatur kembali Cek menjoroknya, spasinya di samakan.		
5.	Senin, 28 Juni 2021	Turunkan tingkat similarity.		
6.	Jum'at, 2 Juli 2021	Turunkan tingkat similarity.		
7.	Senin, 5 Juli 2021	Turunkan tingkat similarity.		
8.	Selasa, 14 Juli 2021	Di bab 4 khususnya pada sajian data tentang tradisi suran harusnya perbanyak data hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi maka catatan kakinya berupa ketiganya. Bukan lagi dari buku atau referensi lain, Bagian analisis data dibandingkan dengan teori di bab 2.		 

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal :
Dosen Pembimbing :


Mawi Khusni Albar, M. Pd. I.
NIP. 198302082015031001



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : diisi tanggal
No. Revisi : 0

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana sejarah Desa Salamerta?
2. Tradisi apa saja yang masih berkembang di Desa Salamerta?
3. Apa makna tradisi *Suran*?
4. Bagaimana sejarah tradisi *suran*?
5. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *suran*?
6. Apa saja nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam tradisi *suran*?



IAIN PURWOKERTO

Lampiran III

PEDOMAN OBSERVASI

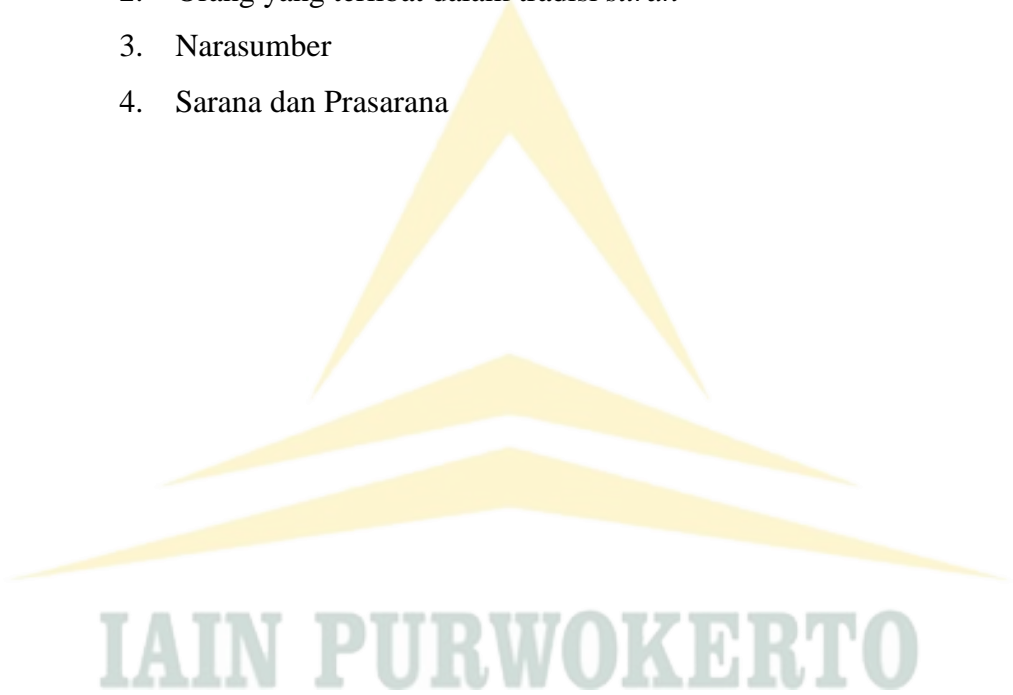
1. Letak dan keadaan geografis Desa Salamerta
2. Prosesi pelaksanaan Tradisi *suran* di Desa Salamerta
3. Masyarakat yang terlibat dalam tradisi *suran*
4. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam tradisi *suran*



Lampiran IV

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Prosesi pelaksanaan tradisi *suran*
2. Orang yang terlibat dalam tradisi *suran*
3. Narasumber
4. Sarana dan Prasarana



Lampiran V

HASIL WAWANCARA

Nama Narasumber : Ibu Maryati
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Tanggal, Waktu : 25 Maret 2021, 19.00 WIB-selesai
Tempat : Kediaman Ibu Maryati, Desa Salamerta

Peneliti : Assalamu'alaikum, sugeng sonten mbah
Narasumber : Wa'alaikumsalam, mangga mbak, sugeng sonten
Peneliti : Kados niki mbah, kedatangan saya kesini yang pertama silaturahmi, yang ke dua ingin menanyak terkait adat yang ada di Desa Salamerta.
Narasumber : Oh nggih mangga, nanti saya jawab sebisa saya yang saya tau
Peneliti : Adat-adat yang berkembang di desa Salamerta yang masih di lestarikan itu apa saja nggih mbah?
Narasumber : Ya banyak, ada lamaran, siraman, resepsi adat jawa, ngapati, mitoni, sadranan, suran. Tapi saya pahamnya ya tentang mantenan karena dulu saya perias manten.
Peneliti : Oh nggih mbah, pangapunten saya minta penjelasannya terkait acara mantenan
Narasumber : Dari yang pertama yaitu calon mempelai wanita di lamar, setelah seorang wanita di lamar maka sudah tidak boleh menerima lamaran orang lain. Selanjutnya ke pernikahan, malam sebelum akad ada acara siraman, siraman ini dilakukan dengan tujuan untuk membersihkan calon manten pria dan

wanita dengan harapan besok ketika akad mantennya itu wajahnya manglingi. Nah esoknya kedua mempelai melangsungkan ijab qobul. Kemudian acara yang terakhir itu resepsi, setiap rangkaian acara dalam resepsi itu memiliki makna. Yang pertama balang suruh, hal ini memiliki makna yaitu bahwa kedua mempelai ingin segera bertemu. Yang kedua midek ndog, hal ini memiliki arti bahwa kedua mempelai sudah tidak lajang lagi. Yang ketiga kacar kucur, hal ini melambangkan nafkah dari seorang suami. Dan yang terakhir sungkeman, sungkeman ke kedua orang tua baik orang tua mempelai putra maupun putri untuk meminta doa restu, kemudian mempelai wanita sungkem ke mempelai putra melambangkan berbakti dan kesetiaan kepada suami. Selain adat tentang upacara mantenan di Salamerta yang saya pahami yaitu upacara kematian. Orang Salamerta ketika ada yang meninggal keluarganya mengadakan tahlilan pada hari pertama sampai hari ketujuh, kemudian hari ke 40 yang biasa disebut matang puluh, kemudian hari ke 100, biasa disebut nyatus, hari ke 1000 biasa disebut nyewu, kemudian hari ke 2000 biasa disebut mendak 2, hari ke 3000 biasa disebut mendak 3, dan biasanya kalau orang yang mampu setiap tahunnya pas di hari kematiannya juga di adakan tahlilan. Acara tahlilannya dengan cara mengundang tetangga untuk membaca doa-doa dan dzikir.

HASIL WAWANCARA

Nama Narasumber : Mbah Triyem
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Tanggal, Waktu : 25 Maret 2021, 10.00 WIB-selesai
Tempat : Kediaman Mbah Triyem, Desa Salamerta

Peneliti : Assalamu'alaikum, sugeng sonten mbah
Narasumber : Wa'alaikumsalam, mangga mbak, sugeng sonten
Peneliti : Kados niki mbah, kedatangan saya kesini yang pertama silaturahmi, yang ke dua ingin menanyak terkait adat yang ada di Desa Salamerta
Narasumber : Oh nggih mangga, nanti saya jawab sebisa saya yang saya tau
Peneliti : Adat-adat yang berkembang di desa Salamerta yang masih di lestarikan itu apa saja nggih mbah?
Narasumber : Ya banyak, ada lamaran, siraman, resepsi adat jawa, ngapati, mitoni, sadranan, suran. Tapi saya pahamnya ya tentang acara kehamilan sampai lahiran, karena saya dulu dukun bayi
Peneliti : Oh nggih mbah, saya minta penjelasan tentang adat tersebut
Narasumber : Jadi apabila ada orang ngandut atau hamil itu ada adat-adat yang harus dilaksanakan. Ketika hamil usia 4 bulan itu ada acara ngapati, karena pada usia tersebut Allah SWT telah menurunkan ruh ke si jabang bayi. Kemudian pada usia hamil usia 7 bulan itu ada acara mitoni dengan cara mbabarna bocah pangon, makanan yang disiapkan pada acara mitoni yaitu jajanan pasar, rujak, dawet, tumpeng kuat, kluban. Ketika ibu lagi hamil itu ada larangannya juga yaitu tidak boleh keluar

rumah sandekala, tidak boleh menjahit, tidak boleh membunuh binatang.



HASIL WAWANCARA

Nama Narasumber : **Bapak Miardi**
Pekerjaan : **Petani**
Tanggal, Waktu : **30 Maret 2021, 15.00 WIB-selesai**
Tempat : **Kediaman Bapak Miardi, Desa Salamerta**

Peneliti : Assalamu'alaikum, sugeng sonten pak
Narasumber : Wa'alaikumsalam sonten, mangga pinarak mbak
Peneliti : Kedatangan saya kesini yang pertama silaturahmi yang kedua saya akan bertanya tentang tradisi suran yang ada di Desa Salamerta
Narasumber : Oh nggih mangga, mau tanya apa mbak?
Peneliti : Sejarah tradisi suran di Desa Salamerta itu bagaimana nggih pak?
Narasumber : Suran itu asline wirayatan. Wirayatan jane asline riwayat mempunyai arti sejarah yang turun temurun. Suran itu asline slametan bumi atau bisa di bilang sedekah bumi denga harapan kita hidup di bumi selalu diberi kemakmuran dan keselamatan, disisi lain suran juga sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah SWT. Jaman dulu sebelum ada walisongo ke sini itu mayoritas masyarakat beragama Hindu-Budha, dan ketika disuruh untuk mengaji tidak ada yang datang, sehingga walisongo menggelar tontonan yang dapat menjadi tuntunan yaitu dengan membunyikan gendhing Jawa. Hal itu berhasil membuat masyarakat berkumpul di lokasi itu. Dan setelah kumpul semua baru walisongo

menyiarkan agama Islam dengan tontonan itu. Jadi dulu suran itu tradisinya orag Hindu-Budha. Sampai sekarang masih dilakukan tapi dengan cara berbeda yaitu dengan cara doa bersama menurut Islam.

- Peneliti : Waktu dan tempat pelaksanaan tradisi suran itu dimana pak?
- Narasumber : Waktu pelaksanaan kalau tidak hari Jum'at Kliwon ya Selasa Kliwon. Kalau di bulan sura Jum'at kliwonnya terlalu akhir bulan maka kita memakai Selasa Kliwon supaya tidak mepet ke akhir bulan. Mengapa kita mengutamakan haru Jum'at, karena hari Jum'at itu salah satu hari terbaik dibanding hari yang lain. Semua hari itu baik, namun hari Jum'at dipercaya sebagai hari terbaik, Karena berdasarkan kiamat itu tiba di hari jum'at. Tempatnya itu di perempatan utama Desa Salamerta. Kenapa milih di perempatan? itu semua ada maksudnya, ada lambangnya, perempatan itu kan ada 4 arah yaitu wetan, kulon, kidul, lor, nah itu semua namanya arah mata angin, maksud dari ini yaitu apabila seorang manusia masih bisa membedakan mana lor, kidul wetan kulon, maka manusia tersebut masih normal, akale masih sehat sehingga mempunyai kewajiban untuk mengingat Allah SWT.
- Peneliti : Dalam acara tradisi suran siapa saja yang hadir pak?
- Narasumber : Yang hadir ya seluruh masyarakat, dari pihak desa biasanya yang hadir perangkat desa dan beberapa perangkatnya.
- Peneliti : Bagaimana sih prosesi pelaksanaan suran pak?
- Narasumber : Masyarakat kumpul di perempatan sebelum jam 8, karena jam 8 acara mulai. Pertama-tama sambutan dari pihak desa yaitu sambutan kepada desa sebagai bentuk sambutan untuk masyarakat. Setelah sambutan kemudian tahlil dan doa

bersama, setelah doa bersama selesai saya nabur bunga diperempatan dan membakar kemenyan, dan yang terakhir acara sodaqohan yaitu saling menukar makanan dengan orang di sekitar karena setiap orang kan membawa makanan masing-masing jadi ya saling menukar makanan.

- Peneliti : Nabur bunga dan membakar kemenyan itu maksudnya apa?
- Narasumber : Mbakar kemenyan itu maksud dan tujuan sebagai simbol penghantar doa ke ngarsani pangeran yaitu Gusti Allah SWT, Bunga itu kan baune wangi, Gusti Allah SWT itu suka yang bau harum.
- Peneliti : Dari makanan yang dibuat apakah ada maknanya masing-masing pak?
- Narasumber : Ada, dalam tenong kan ada nasi giling 7 itu namanya rasulan. Jadi kita sebagai makhluk Allah harus mengikuti ajaran Rasulullah, nah giling pitu itu diwadahi takir, takir itu kan ada 4 sisi ya bentuknya, itu juga ada maksudnya, takir artinya nata pikir, sisi 4 itu tadi maknanya sama dengan arah mata angin. Kalau makanan-makanan yang lain itu ada macam-macam makanan seperti kumbu, kecambah, ayam, sayuran, cemilan, itu melambangkan hasil bumi yang perlu kita syukuri. Yang masak makanan untuk acara tradisi suran di anjurkan untuk wudhu terlebih dahulu, supaya masak dalam keadaan suci.
- Peneliti : Wadah makanan untuk acara tradisi suran kenapa harus tenong pak? kenapa tidak wadah lain?
- Narasumber : Nah itu juga ada maknanya, tenong itu kan bebentuk bulat, nah di lambangkan sebagai bumi sedangkan tutupnya di lambangkan sebagai langitnya, makanan didalam tenong itu

adalah hasil bumi.

Peneliti : Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam tradisi suran itu apa saja pak?

Narasumber : Ya tali silaturahmi, karena seluruh masyarakat kumpul, terus disiplin karena harus datang tepat waktu, Ikhtiar karena dalam tradisi suran kan acara doa bersama, jadi kita ikhtiar dengan cara berdoa, sodaqoh, cinta kepada Rasulullah, hal ini bisa dilihat dari giling pitu tadi, kemudian bersyukur.



HASIL WAWANCARA

Nama Narasumber : Bapak Alwi M. Rokib
Pekerjaan : Perangkat Desa (Kayim)
Tanggal, Waktu : 29 Mei 2021, 13.00 WIB-selesai
Tempat : Kediaman Alwi M. Rokib, Desa Salamerta

Peneliti : Assalamu'alaikum
Narasumber : Wa'alaikumsalam, mangga mbak
Peneliti : Kedatangan saya kesini yang pertama silaturahmi, yang kedua akan bertanya tentang tradisi suran menurut Islam pak
Narasumber : Oh nggih
Peneliti : Sebelumnya saya sudah wawacara dengan Bapak Miardi selaku tokoh adat Desa Salamerta tentang tradisi suran, dari penjelasan beliau bahwa tradisi suran sudah ada sejak zaman Hindu-Budha yaitu sebelum Islam masuk ke Tanah Jawa. Namun setelah Islam masuk ke tanah Jawa, yang salah satunya adalah Desa Salamerta, maka cara pelaksanaan tradisi suran berbeda yaitu dengan di isi tahlil dan doa bersama, hal ini disebut dengan akulturasi, bagaimana menurut bapak tentang hal tersebut?
Narasumber : Hal tersebut benar, bahwa zaman dulu walisongo menyebarkan agama Islam di tanah jawa yaitu dengan menggunakan kesenian gendhingan, dimana gendhinga tersebut adalah keseniannya orang Hindu-Budha. Dari sini kita dapat mengambil pelajaran bahwa jika ingin bersyiar, maka kita harus mengikuti zaman atau mengikuti adat yang ada di masyarakat. Karena jika kita menyeleweng dengan

dua hal tersebut, maka akan sulit masyarakat untuk menerimanya. Seperti halnya tradisi suran, kita tidak harus menghapus tradisi tersebut. Tapi kita harus mengganti nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Karena jika kita menghapus secara paksa, maka masyarakat akan menentang apa yang kita syiarkan contohnya agama Islam. Dengan kita merangkul mereka, maka Islam dapat berkembang pesat di Nusantara.

Peneliti : Menurut penjelasan Bapak Miardi, Hari Jum'at di bulan sura itu di anggap baik dibandingkan dengan hari yang lain. Bagaimana menurut bapak?

Narasumber : Di Bulan Sura itu banyak peristiwa-peristiwa yang luar biasa terjadi ketika zaman nabi. Contohnya Nabi Adam as diampuni dan diterima taubatnya oleh Allah SWT setelah makan buah khuldi, di turunkannya Kitab Taurat kepada Nabi Musa as, Nabi Yunus as keluar dari perut ikan dengan selamat, dipertemukannya Nai Yakub as dengan putranya Nabi Yusuf as.

Peneliti : Menurut penjelasan Bapak Miardi, bahwa pelaksanaan suran di perempatan itu ada makna tersendiri. Yaitu apabila kita masih punya akal sehat maka kita masih mempunyai kewajiban untuk mengingat Allah SWT. Bagaimana menurut bapa?

Narasumber : Ya betul itu. Ketika manusia masih memiliki jasmani dan rohani yang sehat, maka kita masih diwajibkan untuk selalu mengingat Allah SWT. Apalagi jasmani dan rohani sehat semua, wong ketika kita dalam keadaan sakit atau jasmaninya tidak sehat, namun masih memiliki rohani atau akal yang sehat juga masih diwajibkan melaksanakan ibadah seperti shalat contohnya. Karena tidak ada alasan untuk kita tidak selalu mengingat Allah SWT. Orang Jawa

itu biasanya cara bersyukur atau yang lainnya itu banyak caranya, semua itu ya dinamakan adat atau tradisi. Tradisi itu sulit untuk dihilangkan, malah kata kyai saya kita tidak perlu menghilangkan tradisi asalkan tradisi tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam. Jadi semua itu tergantung niat, apabila kita niatnya hanya untuk menyembah kepada Allah SWT ya boleh-boleh saja asalkan tidak menyalahi aturan syariat.



Lampiran VI

Data Hasil Dokumentasi



Gambar 1: Wawancara dengan Kepala Desa Salamerta Bapak Nasro



Gambar 2: Wawancara dengan tokoh agama bapak Alwi



Gambar 3: Wawancara dengan sesepuh Desa Salamerta Ibu Maryati



Gambar 4: Wawancara dengan tokoh adat Desa Salamerta Bapak Miardi



Gambar 5: Wawancara dengan sesepuh Desa Salamerta Mbah Triyem



Gambar 6: Prosesi tradisi *suran*



Gambar 7: Pembakaran kemenyan



Gambar 8: Makanan dalam tradisi *suran*

Lampiran VII

BIODATA MAHASISWA

Nama : Eva Lustika Sari
NIM : 1717402187
TTL : Banjarnegara, 10 Desember 1999
Fakultas/Jurusan : FTIK/PAI
Tahun Masuk : 2017
Alamat Rumah : Salamerta RT 03 RW 01, Kecamatan Mandiraja,
Kabupaten Banjarnegara
No. Handphone : 082138675479
Riwayat Pendidikan : SDN 2 Salamerta
SMPN 1 Purwareja Klampok
SMAN 1 Bawang
IAIN Purwokerto

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 18 Juli 2021

Mahasiswa



Eva Lustika Sari